PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ARSITEKTUR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN PENINGGALAN BANGUNAN BERSEJARAH KEPADA MASYARAKAT

Tugas Akhir

Program Studi

S1 Desain Komunikasi Visual

Oleh :
Nydia Belinda Handayani
14420100016

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA 2018

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ARSITEKTUR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN PENINGGALAN BANGUNAN BERSEJARAH KEPADA MASYARAKAT

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Tugas Akhir :

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

Disusun Oleh :

Nama	**:**	**NYDIA BELINDA HANDAYANI**
NIM	**:**	**14420100016**
Program	**:**	**S1 (Strata Satu)**
Jurusan	**:**	**Desain Komunikasi Visual**

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2018

TUGAS AKHIR

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ARSITEKTUR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN PENINGGALAN BANGUNAN BERSEJARAH KEPADA MASYARAKAT

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nydia Belinda Handayani

NIM : 14.420.1000.16

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Pembahas
Pada : 3 September 2018

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

I. **Hardman Budiardjo M.Med.Kom., MOS** _____
NIDN : 0711086702

II. **Fenty Fahminnansih S.T., M.MT** _____
NIDN : 0706028502

Pembahas

I. **Darwin Yuwono Riyanto S.T., M.Med.Kom., ACA** _____
NIDN : 0716127501

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

7/9 18

Dr. Jusak

NIDN : 0708017101

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, saya :

Nama	: Nydia Belinda Handayani
NIM	: 14420100016
Program Studi	: S1 – Desain Komunikasi Visual
Fakultas	: Fakultas Teknologi dan Informatika
Jenis Karya	: Laporan Kerja Praktik
Judul Karya	: ***PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI ARSITEKTUR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN PENINGGALAN BANGUNAN BERSEJARAH KEPADA MASYARAKAT.***

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right)* atas seluruh isi/ sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialih mediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data *(database)* untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 SEP 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
68A35AFF124816539
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nydia Belinda Handayani

NIM : 14420100016

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

LEMBAR MOTTO

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

"Remember why you started"

LEMBAR PERSEMBAHAN

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

Kupersembahkan untuk Keluarga Kecilku, serta pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan ini. Terima kasih banyak

ABSTRAK

Kota Surabaya dikenal dengan sebutan kota pahlawan. Kota yang memiliki warisan bangunan-bangunan tua yang indah dan megah. Bangunan megah bergaya Eropa salah satunya adalah Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Gereja ini memiliki sejarah dan estetika. Warga Surabaya, sebagian mengaku tahu bangunan gereja ini tetapi tidak tahu tentang sejarahnya, padahal bangunan tersebut merupakan salah satu peninggalan bangunan tua Belanda yang harus dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan masyarakat khususnya masyarakat surabaya tentang sejarah dan identifikasi bagian dari bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang dibahas sesuai dengan ilmu arsitektur berserta makna *religious* yang akan dirancang melalui buku fotografi arsitektur.

Kata Kunci : Fotografi Arsitektur, Identifikasi bagian bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Sejarah

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tugas Akhir ini disusun dalam rangka penulisan laporan untuk memperoleh gelar Sarjana Desain pada Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Stikom Surabaya.

Melalui kesempatan yang sangat berharga ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Yang terhormat **Bambang Suhandoyo, S.E, S.H, M.H** dan **Yani Haryani, S.H., M.Kn** selaku Orangtua yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan tugas akhir ini.
2. Yang terhormat **Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd** selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.
3. Yang terhormat **Siswo Martono, S.Kom., M.M** selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual yang telah membimbing dan memberikan saran dalam mengerjakan laporan tugas akhir ini.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4. Yang terhormat **Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS** selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa serta memberi dukungan dalam pembuatan karya serta penyusunan laporan.
5. Yang Terhormat **Fenty Fahminnansih, S.T.,M.MT.** selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa serta memberi dukungan dalam pembuatan karya serta penyusunan laporan.
6. Yang Terhormat **Timoticin Kwanda B.Sc., MRP., P.hD.** selaku dosen Arsitektur Universitas Kristen Petra yang telah meluangkan waktu untuk memberi informasi serta dukungan dalam pembuatan karya.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini, yang telah memberikan bantuan moral dan materil dalam proses penyelesaian laporan ini

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Peneliti menerima segala kritik dan saran dari pembaca laporan ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Atas perhatiannya, peneliti ucapkan terima kasih.

Surabaya, 24 Juli 2018

Peneliti

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Batasan Masalah 6

1.4 Tujuan Penelitian 7

1.5 Manfaat Penelitian 7

1.5.1 Manfaat Teoritis 7

1.5.2 Manfaat Praktis 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **8**

2.1 Penelitian Terdahulu 8

2.2 Sejarah Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria 9

2.3 Arsitektur 10

2.4 Arsitektur Kolonial Belanda 11

2.5 Estetika Arsitektur 13

2.5.1 Prinsip Estetika 14

2.6 Interior 19

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.7 Bangunan Bersejarah 20

2.8 Fotografi 21

2.8.1 Sejarah Fotografi 22

2.8.2 Jenis-Jenis Fotografi 23

2.8.3 Teknik Pengambilan Fotografi 26

2.8.4 Komposisi 27

2.8.5 Angle 29

2.6 Buku 30

2.7 Layout 31

2.8 Tipografi 33

2.9 Model Kajian Transformasi Budaya 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 43

3.1 Pendekatan Penelitian 43

3.2 Unit Analisis 43

3.2.1 Objek Penelitian 44

3.2.2 Lokasi Penelitian 44

3.2.3 Model Kajian Penelitian 44

3.3 Teknik Pengumpulan Data 44

3.3.1 Observasi 45

3.3.2 Wawancara 45

3.3.3 Dokumentasi 46

3.3.4 Studi Kompetitor 46

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3.4 Analisis Data 46

3.4.1 Reduksi Data 47

3.4.2 Penyajian Data 47

3.4.3 Verifikasi Kesimpulan 47

BAB IV 49

4.1 Hasil Pengumpulan data 49

4.1.1 Observasi 49

1. Keseimbangan Bangunan 50

2. Repetisi 55

3. Elemen Bangunan 58

4. Ornamen 60

4.1.2 Wawancara 63

1. Kusnadi, Paroki dari Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ..63

2. Timoticin Kwanda, Dosen Arsitektur UK. Petra Surabaya 65

4.1.3 Studi Kompetitor 67

4.1.4 Dokumentasi 68

4.2 Analisa Data 71

4.2.1 Reduksi 71

4.2.2 Penyajian Data 75

4.2.3 Penarikan Kesimpulan 77

4.3 Konsep atau Keyword 77

4.3.1 Analisa STP 77

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.3.2 USP 79

4.3.3 Analisa SWOT 79

4.3.4 Keyword 82

4.3.5 Deskripsi Konsep 83

4.4 Perancangan Kreatif 83

4.4.1 Tujuan Kreatif 83

4.4.2 Strategi Kreatif 84

4.4.3 Strategi Media 89

4.5 Sketsa Konsep Buku 90

4.6 Implementasi Karya 95

4.6.1 Media utama 95

4.6.2 Media Pendukung 106

BAB V 110

5.1 Kesimpulan 110

5.2 Saran 111

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN 115

BIODATA 117

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria 50
Gambar 4.2 Menara 51
Gambar 4.3 Petunjuk arah angin 51
Gambar 4.4 salib 51
Gambar 4.5 Skala bangunan 52
Gambar 4.6 Pintu 53
Gambar 4.7 Jendela 53
Gambar 4.8 Gevel 54
Gambar 4.9 Denah Gereja 55
Gambar 4.10 Ritme Pilaster dan Jendela 56
Gambar 4.11 Ritme Ventilasi 56
Gambar 4.12 Ritme Waterspout 57
Gambar 4.13 Rib Vaulting 58
Gambar 4.14 Barrel Vaulting 58
Gambar 4.15 Kaca Mozaik 58
Gambar 4.16 Rose Window 59
Gambar 4.17 Batu Bata 59
Gambar 4.18 Material Lantai Altar 60
Gambar 4.19 Material Lantai Jemaat 60
Gambar 4.20 Stiff Leaf 61
Gambar 4.21 Finial 61
Gambar 4.22 Canopy pada Jendela 62
Gambar 4.23 Canopy pada Pintu 62
Gambar 4.24 Salib Greek Cross 62
Gambar 4.25 Salib Latin Cross 62
Gambar 4.26 Salib Clover-Leaf Cross 62
Gambar 4.27 Wawancara Bersama Pak Timoticin 63
Gambar 4.28 Buku 100 Gereja Terindah Indonesia 67

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Gambar 4.29 Gereja pada tahun 1822 68
Gambar 4.30 Pemberkatan Gereja 69
Gambar 4.31 Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria masa kolonial 69
Gambar 4.32 Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria masa kolonial 70
Gambar 4.33 Gereja Setelah Terbakar 70
Gambar 4.34 Rekonstruksi Gereja 70
Gambar 4.35 Jenis Font Libre Baskerville 87
Gambar 4.36 Jenis Font Radnika 87
Gambar 4.37 Jenis Font Josefin Sans 87
Gambar 4.38 Warna Bright Yellow 88
Gambar 4.39 Warna Dark Grey 89
Gambar 4.40 Sketsa Layout Kover dan Kover belakang 91
Gambar 4.41 Sketsa Layout Konten 91
Gambar 4.42 Sketsa Layout Bab 92
Gambar 4.43 Sketsa Layout Isi 92
Gambar 4.44 Sketsa Layout 2 Page Spread 93
Gambar 4.45 Sketsa Layout X-Banner 93
Gambar 4.46 Sketsa Layout Pembatas Buku 94
Gambar 4.47 Sketsa Layout Postcard 95
Gambar 4.48 Desain Layout Kover Book Jacket 95
Gambar 4.49 Desain Halaman Judul 96
Gambar 4.50 Desain Halaman Copyright 97
Gambar 4.51 Desain Halaman Kata Pengantar 98
Gambar 4.52 Desain Halaman Bab 99
Gambar 4.53 Desain Halaman isi 2-3 100
Gambar 4.54 Desain Halaman isi 4-5 101
Gambar 4.55 Desain Halaman isi 6-7 102
Gambar 4.56 Desain Halaman isi 10-11 103
Gambar 4.57 Desain Halaman isi12-13 104

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Gambar 4.58 Desain Halaman isi 22-23 105
Gambar 4.59 Desain Banner 106
Gambar 4.60 Desain Postcard 107
Gambar 4.61 Desain Pembatas Buku 108

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 SWOT Perancangan Buku Fotografi Arsitektur
Gereja Kelahiran Santa perawan Maria 81
Tabel 4.2 Keyword Perancangan Buku Fotografi Arsitektur
Gereja Kelahiran Santa perawan Maria 82

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Konsultasi Bimbingan Tugas Akhir 115

Lampiran 2 Kartu Kegiatan Mengikuti Seminar 116

Lampiran 3 Dokumentasi Pameran Tugas Akhir 117

Lampiran 4 Biodata Penulis 118

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian yang berjudul Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat, merupakan penelitian secara arsitektural tentang bagian - bagian bangunan masa kolonial Belanda, bangunan tersebut memiliki nilai sejarah dan estetika. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, mereka mengaku tahu Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria tetapi tidak tahu banyak tentang sejarah, bentuk transformasi bangunan serta arti dari arsitekturnya, padahal bangunan tersebut merupakan salah satu peninggalan Belanda dan telah menjadi bangunan cagar budaya Surabaya sejak tahun 1998.

Hal ini sangat disayangkan karena bangunan tersebut menjadi saksi bisu perjuangan pemuda-pemuda Surabaya untuk mengusir Belanda, dan sepatutnya untuk dilestarikan. Dengan perancangan buku esai fotografi arsitektur bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kesadaran untuk melestarikan bangunan tersebut, dan sebagai bahan referensi untuk sebagian orang.

Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria terletak di jalan Kepanjen no. 4-6 Surabaya. Gereja ini dirancang oleh W. Westmaas seorang arsitek asal Belanda

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

dibantu oleh Muljono Widjoasastro seorang arsitek asal Indonesia. Gereja tersebut termasuk gereja tua di Surabaya, berdiri sejak tahun 1815. Awal bangunan gereja ini berada di jalan Cendrawasih, seiring berjalannya waktu bangunan tersebut mulai retak, lalu dibangunlah Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria di jalan Kepanjen. Pada tahun 1945 gereja ini pernah terbakar saat pemuda-pemuda Surabaya mengusir penjajah, terbakarnya gereja hanya menyisakan bentuk bangunannya saja, keaadan di dalam Gereja habis terbakar. Pada tahun 1950 direnovasi kembali tanpa menara, tetapi tidak merubah bangunan utamanya. Pada tahun 1996 menara direkonstruksi kembali dengan ketinggian hanya 15 meter. (https://www.kompasiana.com).

Gereja peninggalan Belanda ini adalah gereja satu-satunya yang memiliki arsitektur bergaya *neo-gothic* di Surabaya, dan masih aktif setiap Minggu dipakai untuk misa kebaktian. Keunikan yang terdapat dalam gereja ini selain bergaya *neo-gothic* menurut hasil wawancara dengan Kusnandi selaku pengurus gereja, meliputi: Dinding bata klasik asli dari Eropa, *Rose Window*, Kaca patri/mozaik, denah bangunan berbentuk salib, adanya *rib vaulting* dan *barrel vault*, berguna untuk memperkuat bangunan, *finial*, Pointed arch, dan *canopy.*

Gaya Arsitektur *Neo-Gothic* merupakan suatu gaya baru yang berkembang pada abad ke 19. *Neo-Gothic* adalah perkembangan dari gaya *gothic* dan gabungan dari gaya *neo-classic dan romantisme.* Ciri dari gaya neo-gothic adalah dari kesederhanaan dekorasi bangunan, terlihat dari tidak adanya ukiran dan patung yang rumit. Gereja ini sudah dikenal masyarakat, tetapi sayangnya

masyarakat kurang mengenal sejarah terbentuknya dan transformasi serta estetika arsitektur gereja ini.

Menurut MJ. Herkovits Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu. Masyarakat perkotaan sering disebut urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu :

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
3. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
5. Interaksi yang terjadi lebih banyak berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
6. Perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya pemikirannya lebih terbuka (*open minded)* dalam menerima pengaruh dari luar.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Bangunan Gereja ini menjadi salah satu bangunan tua yang masuk dalam kategori cagar budaya. Menurut PERDA Kota Surabaya tahun 2005 pasal 9 dan pasal 10 bangunan cagar budaya dibagi dalam 4 golongan, yaitu Golongan A adalah bangunan cagar budaya yang harus di pertahankan dengan cara pemeliharaan, Golongan B bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaraan dengan cara rehabilitasi atau rekonstruksi, Golongan C adalah bangunan cagar budaya yang dapat dilakukan pemugaran dengan cara revitalisasi/adaptasi, dan Golongan D adalah bangunan cagar budaya yang keberadaannya dianggap membahayakan keselamatan pengguna maupun lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dibongkar dan dapat dibangun kembali sesuai dengan keasliannya. Gereja Kepanjen masuk dalam PERDA bangunan cagar budaya Golongan A yang mana harus dijaga dan dipelihara. Bangunan peninggalan bersejarah perlu dijaga dan dipelihara agar dapat membangkitkan rasa kekaguman dan keingintahuan yang berlebih, terutama pada masyarakat yang membangunnya merupakan *culture identity* atau warisan budaya, dan bangunan telah bertahan lebih dari 100 tahun meskipun tidak digunakan. (Bernard 1982:9).

Upaya untuk membangkitan rasa keingin tahuan dapat disajikan dalam berbagai media, salah satunya adalah fotografi. Penggunaan fotografi dalam pembuatan rancangan ini merupakan sumber yang tepat untuk mengkomunikasikan hal yang berkaitan dengan arti bagian-bagian bangunan dari gedung bersejarah yang memiliki estetika ini. Karena penyampaian bahasa melalui visual atau gambar lebih komunikatif dibandingkan melalui tulisan.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Salah satu kelebihan fotografi lainnya adalah mampu merekam peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah citra didalamnya. Sehingga fotografi tidak hanya menciptakan keindahan saja, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan kepada publik (Wijaya, 2011:9).

Ada berbagai hal yang diterapkan dalam penyampaian pesan melalui fotografi, salah satunya menggunakan esai fotografi. Esai fotografi hampir sama dalam dunia tulis menulis, dimana arti esai adalah tulisan yang membicarakan suatu masalah tanpa harus memberikan suatu penyelesaian pada suatu persoalan. Jadi esai foto dapat diartikan sebagai rangkaian cerita dari suatu masalah yang akan disajikan melalui rangkaian gambar tanpa harus mengulas penyelesaian terhadap masalah tersebut (Foto Media, 1994, No.1/II).

Media untuk mempublikasikan hasil karya esai fotografi dapat melalui media buku. Media buku dalam perancangan ini merupakan media informasi yang cukup efektif dan memiliki nilai tambah dibanding media lainnya. Buku bersifat tahan lama, informatif, bisa digunakan berulang kali, kapan saja dan dimana saja yang bersifat praktis dan mudah. Serta merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa. Buku mampu menampung sejumlah informasi tergantung jumlah halaman yang dimilikinya. Buku mempunyai peran yang besar dalam mendorong perkembangan sosial, budaya, teknologi, politik dan ekonomi (Muktino, 2003 : 2).

Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagian – bagian bangunan dan sejarah singkat dari gedung Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya ini dirasa perlu. Sehingga masyarakat mengetahui estetika dan sejarah singkat dari

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

bangunan ini, turut melestarikan dan bersama - sama menjaga gedung bersejarah ini. Karena selama ini belum dijumpai buku yang membahas tentang arsitektur bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Perancangan buku esai fotografi merupakan pertimbangan yang tepat karena dapat memberikan informasi yang efektif dan mudah dipahami masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul dari Tugas Akhir ini adalah "Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah Kepada Masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka hal yang menjadi rumusan masalah dalam perancangan buku foto ini adalah : "Bagaimana merancang buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai upaya mengenalkan peninggalan bangunan bersejarah kepada masyarakat?"

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka batasan masalah yang akan dibahas dalam perancangan ini adalah :

a. Perancangan di fokuskan pada pembuatan buku esai fotografi bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang ada di Surabaya.
b. Lokasi pemotretan dilakukan di dalam gedung maupun di luar gedung gereja.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

c. Buku esai fotografi berisi tentang sejarah singkat terbentuknya gereja ini, dan foto bagian-bagian bangunan gereja yang memiliki estetika.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan solusi penyelesaian permasalahan melalui hasil buku fotografi bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya, memberikan wawasan serta informasi tentang arsitektur gereja dan sejarah singkat, sebagai media referensi bagi sebagian orang.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari perancangan tugas akhir ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, sebagai berikut :

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam melakukan perancangan khususnya perancangan yang serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil rancangan ini dapat berguna bagi masyarakat untuk menambah informasi dan wawasan tentang arti dari bagian-bagian bangunan gereja secara arsitektural.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung proses perancangan buku esai fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai upaya mengenalkan arti bangunan gereja kepada masyarakat, maka dibutuhkan beberapa teori dan konsep yang relevan sebagai pokok pembahasan juga sebagai literatur sehingga penciptaan buku ini lebih kuat, ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini peneliti menggunakan jurnal tugas akhir Yonatan Aribowo Wudijono dari Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul "Perancangan Buku Esai Fotografi Arsitektur Gereja Bleduk di Semarang". Pada penelitian tugas akhir tersebut, Yonatan mengangkat tema Arsitektur Gereja Belenduk dengan media buku fotografi. Buku yang dibuat oleh Wilda termasuk buku fotografi yang bercerita. Perancangan yang ia buat bercerita tentang bagian arsitektur gereja belenduk sangat detail mulai dari exteriornya hingga interiornya, khalayak akan mengetahui filosofi dari bagian-bagian arsitektur tersebut. Menurut Wijaya (2011), mengatakan bahwa, salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang actual dan membentuk sebuah citra di dalamnya sehingga fotografi tidak hanya dapat menciptakan keindahan saja, tetapi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan kepada publik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perancangan yang akan dirancang oleh penulis adalah buku esai fotografi arsitektur gereja kelahiran santa perawan maria sebagai upaya mengenalkan arti bangunan gereja kepada masyarakat, maka dari sini dapat di ketahui pula bahwa objeknya berbeda.

2.2 Sejarah Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Berdasarkan wawancara langsung bersama Kusnandi selaku paroki gereja, beliau mengatakan, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak di Jalan Kepanjen No. 4-6, Surabaya ini telah berusia 118 tahun. Gereja ini merupakan gereja yang cukup tua di kota Surabaya. Sebelum dibangunnya Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak di jalan kepanjen, telah dibangun sebuah Gereja Katholik pertama di Surabaya yang bergaya Eropa, terletak dipojok jalan Jl. Merak dan Jl. Cendrawasih. Pada awalnya dua orang pastor yaitu Hendicus Waanders dam Phillipus Wedding datang dari belanda dengan kapal ke Surabaya pada 12 Juli 1810 untuk misi penyebaran agama Katholik. Tetapi kemudian pastor Wedding pergi kembali ke Batavia, sedangkan pastor Waanders menetap di Surabaya.

Pastor Waanders sering mengadakan misa dirumah pastor untuk umat katholik di Surabaya. Jumlah jema'at Katholik semakin bertambah banyak dan kemudian membuat umat Katholik berencana untuk membangun sebuah gereja. Pada tahun 1822 umat Katholik di Surabaya baru dapat merealisasikan bangunan gereja pertama dipojok jalan *Roomsche Kerkstraat / Komedie Weg (*yang sekarang bernama Cendrawasih dan Jl Merak). Setelah 78 tahun pemakaian gereja mulai ada retak dibagian samping-samping gedung, dan tidak dapat menampung umat

yang semakin banyak. Akhirnya diputuskan untuk membangun gedung gereja baru dijalan Kepanjen No. 4-6 Surabaya, yang dirancang oleh arsitek W. Westmaas dengan gaya *neo-gothic.* Pelaksanaan pembangunan gereja pada tahun 1899 lalu di berkati pada 5 Agustus 1900 oleh Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, SJ. dan dipersembahakan kepada Santa Perawan Maria dengan nama *"Onze Live Vrouw Geboorte".*

Pada tahun 1945 gereja ini pernah terbakar saat pemuda-pemuda Surabaya mengusir penjajah, terbakarnya gereja hanya menyisakan bentuk bangunan dan batu bata, keaadan didalam Gereja habis terbakar. Pada tahun 1950 direnovasi kembali tanpa menara, tetapi tidak merubah bangunan utamanya. Pada tahun 1996 menara direkonstruksi kembali dengan ketinggian hanya 15 meter (Kusnandi. Wawancara Langsung 21 Maret 2018).

2.3 Arsitektur

Menurut Marcus Pollio Vitruvius (1486) arsitektur adalah kesatuan dari kekuatan/kekokohan (firmitas), keindahan (venustas), dan kegunaan/fungsi (utilitas). Menutur Francis DK Ching (1979) arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik, dan fungsi. Menurut Amos Rappoport (1981) arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia yang lebih dari sekedar fisik tetapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi : tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang diwadahi sekaligus memengaruhi arsitektur. Sedangkan menurut JB. Mangunwijaya (1992) arsitektur sebagai *vastuvidya* (wastuwidya) yang berarti ilmu bangunan. Dalam artian wastu terhitung pula tata bumi, tata gedung, tata lalu lintas (*dhara, harsya, yana).*

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Dalam Esiklopedia Umum (1997 : 83) arsitektur merupakan seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, desain perabot dan desai produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil proses perancangan tersebut. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ar·si·tek·tur /arsitéktur/ adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan (http://kbbi.web.id/arsitektur).

Vitruvius dalam wikipedia menyatakan hasil dari proses perancangan berupa bangunan yang baik haruslah memiliki keindahan/estetika (*venustas)*, kekuatan (*firmitas)* dan kegunaan/fungsi (*utilitas*), arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya.

2.3.1 Prinsip Penyusunan Arsitektur

Menurut Ardian, Milla (2015:2) Dalam merancang atau membuat sebuah karya seni kita harus mengerti dahulu bahasa rupa. Bahasa rupa tidak memiliki kaidah seperti bahasa lisan atau tulisan. Namun, semuanya bertujuan membuat sesuatu yang baik, bagus dan indah. Tidak ada rumusan yang jelas tentang estetika (kecantikan dan keindahan) namun dapat dipraktikkan dengan teknik komposisi dan proporsi yang baik.

Estetika dalam arsitektur meliputi elemen-elemen dasar, mulai dari elemen titik, garis, bidang dan volume, juga *surface* sampai tekstur 3 dimensi. Elemen elemen dasar tersebut disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip.

Prinsip-prinsip tersebut dikenal dengan prinsip penyusunan. Dalam prinsip penyusunan tersebut terdapat hal fundamental dan paling dasar yang kita jadikan acuan dalam menciptakan sebuah karya seni atau desain, baik karya arsitektural ataupun karya seni lainnya. Hal ini bertujuan agar kita dapat menciptakan sebuah karya seni yang memiliki estetika yang tinggi. Adapun prinsip-prinsip penyusunan menurut Ardian, Milla (2015) adalah :

1. Sumbu

Sumbu merupakan garis khayal untuk dasar penataan atau pengolahan bentuk. Garis sumbu terdiri atas dua titik yang dihubungkan, dalam hal ini tertata bentuk dan ruang yang akan disusun. Suatu sumbu harus linier memiliki panjang dan arah, serta diakhiri pada kedua ujungnya.

2. Hierarki

Berkaitan dengan absis, ada sumbu menuju pada sesuatu yang memiliki arti lebih, jika dibandingkan yang lain, dan terlihat susunannya apakah ditinggikan atau diberi penanda. Sesuatu yang ingin dijadikan aksen atau focal point inilah yang dinamakan hierarki. Hierarki adalah pengungkapan suaru bentuk dan ruang tertentu dengan melakukan perbedaan untuk menunjukkan derajat kepentingan bentuk dan ruang. Hierarki didapat dari peran-peran fungsional, formal dan simbolis yang ada. Penekanan bentuk tersebut dapat berupa penambahan ukuran yang luar biasa, wujud yang unik, dan lokasi yang strategis dari suatu bentuk susunan. Hierarki erat kaitannya dengan nilai. Herarki berkaitan dengan emphasis digunakan untuk menunjukkan sebuah bangunan utama yang dilihat lebih dahulu oleh pengamat atau sesuatu bentukan yang ditonjolkan dan bagian yang menarik

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

perhatian. Emphasis mencakup susunan, kualitas dan kuantitas dari semua bentuk, dan ruang, yaitu : garis, warna, dan tekstur dalam seluruh area desain.

3. Irama

Dalam mengatur dan menyusun beberapa elemen: titik, garis, bidang dan volume diperlukan sebuah irama. Irama diberikan agar komposisi itu memiliki ritme, dan indah, layaknya sebuah lagu. Dalam iramanya dan pengulangannya ada yang cepat dan lambat. Dalam karya, irama ini didapat dengan mengatur komposisi yang rapat atau renggang, warnanya lebih padat dan hal-hal semacam itu. Irama adalah pengulangan bentuk, garis dan elemen-elemen lain untuk membentuk sebuah kesatuan yang teratur dan harmonis. Pengulangan tersebut memiliki jedan dan motif. Contohnya pengulangan kolom-balok. Pengulangan dapat dilakukan dengan : pengelompokan ukuran, potongan bentuk, karakteristik detail.Irama dalam bentuk 3 dimensi dapat bermain dengan ketinggian yang harmonis.

Irama ulangan dapat memperlihatkan sifat bentuk yang sama yang muncul berkali-kali dengan sifat sama dalam interval pengulangan. Irama bisa bersifat tetap dan pasti, namun juga ada perubahan. Begitu juga dengan irama silih berganti yang didapat dari permainan elemen bentuk arsitektur yang ada.

Irama progression adalah tidak adanya bentuk yang sama atau jarak yang sama yang diulang. Berubah, tapi teratur. Bentuk yang satu mirip dengan bentuk yang lain. Jarak yang satu dengan yang lain hampir sama. Pada irama progression rumbuh karena menunjukkan gerak makin turun dan sebagainya. Irama

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

regression, memiliki awalan dan akhiran yang jelas, dan ada klimaksanya. Contohnya, semakin lama semakin menurun, atau semakin membesar.

4. Keseimbangan

Inti dari sebuah komposisi adalah mendapatkan keseimbangan. Keseimbangan tidak harus sama besar, sama berat ataupun terbagi sama rata. Keseimbangan adalah konsep kestabilan. Keseimbangan dapat dicapai tidak hanya pada komposisi simetri, namun juga bisa pada komposisi asimetri. Simetri merupakan bentukan khusus dari keseimbangan. Keseimbangan ada karena dua absis atau sumbu yang terlihat. Keseimbangan dapat hadir dalam sebuah bangunan, di dalam ruangan, dan diluar. Keseimbangan dibagi menjadi 3, yaitu :

- Keseimbangan simetri

  Susunan simetri berdasarkan garis sumbu. Aksis atau titik pusat. Dalam hal ini kanan dan kiri jika dibagi sebuah garis adalah sama. Ada dua macam simetri:

  - Simetri bilateral, simetri yang berpedoman pada susunan yang seimbang dari unsur-unsur sama terhadap sumbu sama.
  - Simetri quadrilateral.

- Keseimbangan asimetri

  Susunan asimetri berdasar pada aksis imajiner. Pada susunan asimetri, bagian kanan kiri bentuknya tidak sama dan merupakan cerminan bentuk sebelahnya namun dapat diperoleh dari permainan warna, bentuk dan tekstur yang berbeda.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

- Keseimbangan radial

Keseimbangan susunan radial merupakan susunan yang berpedoman pada unsur sama terhadap dua atau lebih sumbu berpotongan pada suatu titik pusat.

5. Kesatuan

Setelah semua azas-azas komposisi diterapkan tujuan utama adalah agar semua elemen tersebut menjadi satu kesatuan, dengan cara pengulangan di bagian lain. Kesatuan bentuk memberikan ciri khas dari bentuk sebuah karya arsitektural. Bentuk dapat *freeform* (bentuk bebas) atau dapat dari bentuk dasar. Jika berbicara skala bangunan yang berfokus pada permainan volume, sebuah volume dapat ditransformasi bentuk menjadi lengkung, yang diulang ke semua bangunan (sampai bagian detail fasade). Kearuan didapatkan dari pengulangan bentuk, warna, dan detail. Penyatuan diwujudkan dengan bantuan dentum dantum berupa garis, bidang, dan ruang pengulangan: ukuran, wujud, dan detail.

6. Skala

Skala adalah ukutan dalam memandang besarnya unsur secara relatif terhadap bentuk lainnya. Skala juga merupakan ukuran sebuah unsur bangunan secara relatif terhadap bentuk-bentuk lain yang berkaitan. Skala bukan bicara tentang skala gambar saja, namun skala merupakan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lain sehingga mendapatkan gambaran posisi dan situasi bangunan tersebut terhadap sekitar yang ingin dihadirkan. Sebuah karya arsitektur membuat sebuah ruang sehingga berhubungan dengan manusia. Karena itu skala

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

memberikan peranan penting agar dapat dinikmati dan dilihat serta membuat nyaman. Adapun jenis skala yaitu:

- Skala manusia

  Skala fisik dapat dilihat dari skala manusia dan skala monumental. Skala manusia adalah ukuran sebuah unsur bangunan atau ruang secara relatif terhadapa dimensi-dimensi dan proporsi tubuh manusia.

- Skala monumental

  Pada skala monumental, biasanya bangunan besar dan agung memiliki tujuan tertentu, contoh memiliki sejarah dan nilai ritual. Kebanyakan pada skala monumental ini bangunan berukuran besar dan lebih besari dari ukuran standar manusia

- Skala psikologis

  Pada skala psikologis, sebuah bangunan dikaitkan dengan jarak, contoh intim sampai dengan skala publik

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2.4 Arsitektur Kolonial Belanda

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh Occidental (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan. Para pengelola kota dan arsitek Belanda banyak menerapkan konsep lokal atau tradisional dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan, Wardani (2009).

Wardani (2009). Adanya pencampuran budaya, membuat arsitektur kolonial di Indonesia menjadi fenomena budaya yang unik. Arsitektur kolonial di

berbagai tempat di Indonesia apabila diteliti lebih jauh, mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri antara tempat yang satu dengan yang lain.

Arsitektur kolonial lebih banyak mengadopsi gaya neo-klasik, yakni gaya yang berorientasi pada gaya arsitektur klasik Yunani dan Romawi. Ciri menonjol terletak pada bentuk dasar bangunan dengan trap-trap tangga naik (*cripedoma*). Kolom-kolom dorik, ionik dan corinthian dengan berbagai bentuk ornamen pada kapitalnya. Bentuk pedimen, yakni bentuk segi tiga berisi relife mitos Yunani atau Romawi di atas deretan kolom. Bentuk-bentuk tympanum (konstruksi dinding berbentuk segi tiga atau setengah lingkaran) diletakkan di atas pintu dan jendela berfungsi sebagai hiasan.

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada. Safeyah (2006).

Arsitektur klonial Belanda adalah gaya desain yang cukup popular di Netherland tahun 1624-1820. Ciri-cirinya yakni (1) facade simetris, (2) material dari batu bata atau kayu tanpa pelapis, (3) entrance mempunyai dua daun pintu, (4) pintu masuk terletak di samping bangunan, (5) denah simetris, (6) jendela besar berbingkai kayu, (7) terdapat dormer (bukaan pada atap) Wardani, (2009).Arsitektur kolonial adalah arsitektur cangkokan dari negeri induknya

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Eropa kedaerah jajahannya, Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia, selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar awal abad 17 sampai tahun 1942 (Soekiman,2011*)*.

Kartono (2004) mengatakan bahwa sistem budaya, sistem sosial, dan sistem teknologi dapat mempengaruhi wujud arsitektur.Perubahan wujud arsitektur dipengaruhi oleh banyak aspek, akan tetapi perubahan salah satu aspek saja dalam kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi wujud arsitektur. Arsitektur kolonial Belanda merupakan bangunan peninggalan pemerintah Belada dan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang merupakan aset besar dalam perjalanan sejarah bangsa.

2.5 Estetika Arsitektur

Dalam jurnal yang ditulis oleh Utomo, Tri Prasetyo (2016 : 9-11), dalam karya arsitektur, nilai-nilai estetika memiliki permasalah yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional. Presepsi visual dari elemen-elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital, tetapi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya. Menurut Tillman dan Cahn (1969:733740), pokok bahasan dalam estetika dapat dibagi menjadi : 1). Perumusan Karya seni, 2). Sikap estetis, 3). Kualitas dan nilai estetis, 4).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Pertimbangan dan argumentasi kritis, 5). Gaya dan bentuk, 6). Interpretasi, 7). Ekspresi dan emosi, 8). Lambang dan metafora, 9). Imitasi, 10). Makna dan Kenyataan, 11). Maksud dan tujuan mencipta, 12). Psikologi, 13). Seni, masyarakat dan moralitas, 14). Seni dan religi, 15) Arsitektur, seni lukis, dan skuptur.

Penerapan elemen estetika pada karya arsitektur sangat penting karena para pengguna pada dasarnya menuntut kepuasan fungsioanal dan emosional. Dan masalah-masalah yang bersangkutan dengan keberhasilan karya arsitektur ditentukan oleh persepsi visual yaitu faktor estetika, di samping faktor-faktor lain seperti: faktor struktur, fungsi, kondisi fisik, konstruksi, bahan, sosial, budaya, ekonomi, perilaku dan ergonomi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur tidak hanya terbatas pada bentuk luarnya, tetapi juga pada implikasi lain yang lain yang lebih universal. Karya arsitektur sebagai seni visual, diharapkan dapat dihayati melalui visualisasi bentuk, di samping dapat menangkap kensan dan pesan yang diekspresikan oleh seoran arsitek. Elemen estetika dalam karya arsitektur merupakan kesatuan wujud yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mengikuti perkembangan jaman terkait dengan prisis transformasi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.

2.6 Interior

Dalam kamus besar bahasa indonesia (2008 : 560), interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang bagian dalam gedung. Bila diartikan, desain interior adalah gagasan awal yang

diperuntukkan bagi suatu rangan atau suatu perencanaan dari bagian dalam suatu bangunan sehingga ruangan tersebut memiliki nilai keindahan (estetika).

Menurut Suptandar (1995 : 11), desain interior berarti suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan, kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor keindahan (estetika).

2.7 Bangunan Bersejarah

Dalam dunia Arsitektur, segala bentuk peninggalan sejarah sering dikaitkan dengan kata *heritage*, dalam Bahasa Indonesia memiliki arti warisan atau pusaka. *Heritage* berupa *non*-benda contohnya : musik, tradisi dan kebudayaan, sedangka *heritage* berupa benda contohnya : benda arkeolong (artefak), kawasan masa lalu dan bangunan bersejarah.

Arti kata bangunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang didirikan atau sesuatu yang dibangun, sedangkan menurut Geddes dan Grosset (2003), bangunan atau dalam bahasa Inggris *building* adalah sesuatu yang dibangun dengan dinding dana tap. Bila dikaitkan dengan kata sejarah. Menurut Feilden (1994 : 2), bangunan bersejarah merupakan sesuatu yang memberikan kita rasa ingin mengetahui lebih banyak mengenai orang-orang dan kebudayaan yang menghasilkan bangunan tersebut.

Berdasarkan Piagam Burma (1981) merupakan stadar penting dalam pelestarian bangunan, tempat-tempat yang dilestarikan adalah tempat yang mempunyai signifikan budaya. Pengertian budaya disini berarti bernilai estetika, sejarah, keilmuan, atau social untuk generasi muda masa lalu, sekarang dan nanti.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Klarifikasi tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5/1992 Bab I pasal 1 (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001 : 3) mengenai benda cagar budaya. Benda cagar budaya tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut :

a. Berusia lebih dari 50 tahun
b. Arsitektur bangunannya mewakili arsitektur pada zamannya
c. Mempunyai nilai yang penting bagi sejarah suatu wilayah, ilmu pengetahuan dan budaya.

2.8 Fotografi

Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengaggumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti. Berikut pengertian fotografi menurut beberapa ahli :

Menurut Sudarma (2014:2) Fotografi adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah yunani: photo dari phos (cahaya) dan graphy dari graphe (tulisan atau gambar). Maka

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

2.8.1 Sejarah Fotografi

Fotografi merupakan teknologi yang sudah akrab di kalangan masyarakat, pada awalnya bermula dari sebuah kotak penangkap banyangan gambar. Yaitu sebuah alat yang digunakan untuk meneliti konstalasi bintang yang telah dipatenkan oleh Gemma Fricius pada tahun 1554, kemudian temuan dari kotak penangkap bayangan gambar tersebut dikembangkan, sehingga muncullah fotografi yaitu proses menggambar menggunakan cahaya (Zolani, 2004 : 2).

Sejarah fotografi sendiri telah dikenal sebelum Masehi. Dalam buku The History of Photography (Daveport, 1998 : 371), terbitan University of New Mexico Press tahun1991, menyebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi, Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura*. Fenomena itu sendiri telah diamati oleh Mo Ti apabila dinding ruangan gelap terdapat lubang kecil (*pinhole)*, maka di bagian dalam dari ruangan itu akan ada refleksi pemandanga di luar ruang secara terbalik lewat lubang kecil (*pinhole)*. Pada abad ke-3 Sebelum Masehi, Aristotels dan seorang ilmuan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 Sebelum Masehi, dan kemudia banyak yang berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan atar yang telah dikenal sebagai kamera. Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan mulai

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

berkembang dengan kemajuan-kemajuan lain yang telah dilakukan manusia sejan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya.

Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004 : 22). Pada tahun 1839 fotografi di Prancis menyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Kemudian fotografi berkembang sangat pesat. Arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman melalui perusahaannya yang bernama Kodak Easrman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual rol film dari *box camera* dengan merk *Kodak*. Penemu pertama 35 mm adalah Oscar Barnack berkerjasama dengan perusahaan Lritz yang menghasilkan kamera bernama *Leica.* Pada tahun 1936 kamera *Single-Lens Reflex 35mm* diperkenalkan oleh Exata. Tahun 1960 adalah awal dari fotografi modern. Kemudian pada tahun1963, polaroid memperkenalkan film warna instan pertama, pada tahun yang sama Kodak meluncurkan kamera *instamatic* dan kamera dalam air pertama yaitu *Nikonos* yang diperkenalkan oleh Nikon. Pada tahun 1985 Minolta memperkenalkan kamera SLR *autofocus* pertama di dunia yang bernama "*Maxum"* di AS. Kemudian kamera terus mengalami perkembangan yang signifikan dan mencapai pada tahap digital dan terus berkembang pesat seperti sekarang (Komputer, Wahana 2014 : 5-9).

2.8.2 Jenis-Jenis Fotografi

Bertujuan untuk memperkenalkan beberapa jenis foto sebagai referensi lebih jauh lagi dalam memperdalam pengetahuan dunia fotografi dan memahami tentang komposisi, ketajaman dan pencahayaan (teknis). Dalam website www.kelasfotografi.com ada beberapa jenis-jenis fotografi, diantaranya :

1. Portrait

Portrait adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan image tersendiri dalam membuat foto portrait. Tantangan dalam membuat foto portrait adalah dapat menangkap ekspresi obyek (mimic, tatapan, kerut wajah) yang mampu memberikan kesan emosional dan menciptakan karakter seseorang.

Menurut Bull (2009:102) foto portrait secara luas sudah dianggap sebagai penyedia bukti tentang penampilan luar subjeknya; terkadang portrait juga dianggap menghadirkan kepribadian dalam diri subjek. Clarke (1997: 101) berpendapat bahwa portrait dalam fotografi adalah salah satu bidang yang paling rumit dalam praktik fotografi. Sebagaimana telah dikemukakan, dalam setiap tingkat secara virtual, dan dalam tiap konteks, foto portrait penuh dengan ketiakpastian. Dan bagian dari ketidakpastian ini berkesinambungan dengan pertanyaan tepatnya apa dan siapa, yang tengah difoto. Portrait adalah sebuah tanda yang bertujuan untuk mendeskripsikan seseorang dan penanda identitas sosial.

2. Human Interest

Human Interest dalam karya fotografi adalah menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menikmati foto tersebut. Tjin (2012) mengatakan bahwa, pada awalnya human interest photography termasuk kedalam fotografi jurnalistik, yaitu

menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya dan bertujuan untuk mengetuk hati orang-orang untuk bersimpati dan melakukan sesuatu untuk membantu subjek foto.

3. Sport

Foto sport atau olahraga adalah jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam event dan pertandingan olah raga. Jenis foto ini membutuhkan kecermatan dan kecepatan seorang fotografer dalam menangkap momen terbaik.

4. Stage Photography

Stage Photography adalah semua foto yang menampilkan aktivitas/gaya hidup manusia yang merupakan bagian dari budaya dan dunia entertainment untuk dieksploitasi dan menjadi bahan yang menarik untuk divisualisasikan.

5. Lanskap

Foto lanskap adalah jenis foto yang begitu popular seperti halnya foto manusia. Foto lanskap merupakan foto bentangan alam yang terdiri dari unsur langit, daratan dan air, sedangkan manusia, hewan, dan tumbuhan hanya sebagai unsur pendukung dalam foto ini. Ekspresi alam serta cuaca menjadi moment utama dalam menilai keberhasilan membuat foto lanskap.

6. Foto Arsitektur

Kemanapun anda pergi akan menjumpai bangunan-bangunan dalam berbagai ukuran, bentuk, warna dan desain. Dalam jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain dan konstruksinya. Memotret suatu bangunan dari berbagai sisi dan menemukan nilai

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

keindahannya menjadi sangat penting dalam membuat foto ini. Foto arsitektur ini tak lepas dari hebohnya dunia arsitektur dan teknik sipil sehingga jenis foto ini menjadi cukup penting peranannya.

7. Foto Still Life

Foto *still life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda atau obyek mati. Membuat gambar dari benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak "hidup", komunikatif, ekspresif dan mengandung pesan yang akan disampaikan merupakan bagian yang paling penting dalam penciptaan karya foto ini. Foto *still life* bukan sekadar menyalin atau memindahkan objek ke dalam film dengan cara seadanya, karena bila seperti itu yang dilakukan, namanya adalah mendokumentasikan. Jenis foto ini merupakan jenis foto yang menantang dalam menguji kreatifitas, imajinasi, dan kemampuan teknis.

8. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi. Dalam penyampaian pesannya, harus terdapat caption (tulisan yang menerangkan isi foto) sebagai bagian dari penyajian jenis foto ini. Jenis foto ini sering kita jumpai dalam media massa (Koran, majalah, bulletin, dll).

2.8.3 Esai Fotografi

Menurut Marhimin esai fotografi disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Esai fotografi juga memancing emosi bagi orang yang melihat foto tersebut. Esai

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

fotografi juga foto berita dan tidak harus dibuat oleh wartawan foto ataupun pekerja pers. Oleh karena itu, tidak ada keharusan menyebarkan/mempublikasikannya, sehingga mungkin saja hanya disimpan dalam laci untuk koleksi (Sugiarto, 2005 : 19).

Esai tulisan adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan menonjolkan opini penulisnya. Secara umum esai foto ridak jauh berbeda dari definisi tersebut. Dengan kata lain fotografi esai adalah laporan yang mengandung opini pemotretan tanpa ada tujuan untuk mencari penyelesaian atas peristiwa yang diangkat. Yang membedakan esai tulisan dengan esai fotografi sendiri adalah dengan media penyampaiannya. Dalam esai fotografi terdapat tulisan, tetapi kehadiran tulisan ini hanya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto. Jadi dapat disimpulkan, fokus utama esai fotografi terdapat pada foto itu sendiri (Sugiarto, 2005 : 80).

2.8.4 Teknik Pengambilan Fotografi

1. *Blurring*

Merupakan teknik mendapatkan gambar dengan hasil yang mengalami perjepatan gerak dan hasil akhirnya dapat dilihat sebagai objek yang bergerak cepat, sehingga terlihat efek tidak fokus pada bagian yang bergerak (Way, 2014 : 9).

2. *Depth of Field (DoF)*

Teknik DoF dibagi menjadi dua, yaitu teknik DoF sempit dan DoF lebar. Teknik DoF di atur melalui besarnya bukaan diafragma, yang nantinya

mempengaruhi tampilan background. DoF sempit akan menghasilkan fokus di objek yang dekat, dan latar belakangnya akan terlihat tidak fokus atau tampak samar. Sedangkan DoF luas, hasil yang dapat terlihat malah sebaliknya. Fokus merata di kedua objek dan *background* (Way, 2014 : 10).

3. *Freezing*

Teknik ini menampikan adanya pembekuan gerak yang cepat. Dapat dilakukan dengan mengatur *speed* yang cepat agar dapat menangkap gerakan tersebut. Hal ini juga ditunjang dengan pencahayaan yang baik, agar memudahkan dalam mempercepat *speed* (Way, 2014 : 10).

2.8.5 Komposisi

Komposisi merupakan salah satu unsur terpenting penentu tingginya nilai estetika suatu karya fotografi. Menurut Ardiyanto (2012:38) Komposisi adalah cara mengatur peletakan objek atau bagaimana anda melihat objek dari sudut pandang tertentu.

Penentuan komposisi dilakukan pada saat membidik objek foto, untuk itu penataan pada unsur – unsur yang mempengaruhi kekuatan suatu gambar diperlukan, sehingga gambar tersebut menjadi point of interest. Sebelum itu mata seseorang akan melihat ke pusat perhatian pertama (main point of interest), kemudian memperharikan pusat perhatian kedua (secondary point of interest). Sehingga pesan yang akan kita sampaikan melalui foto akan tersampaikan kepada khalayak. Unsur – unsur pendukung komposisi :

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Rule Of Third

Rule of Third dapat dibilang sebagai komposisi yang paling dikenal oleh masyarakat umum. Namun, tidak cukup hanya untuk dikenal, aturan komposisi ini wajib dipahami oleh setiap fotografer untuk menghasilkan posisi objek yang seimbang dalam frame foto. Dalam aturan komposisi foto ini, fotografer menggunakan grid dalam layar kamera terdiri dari Sembilan segmen yang dibagi sama rata oleh dua garis vertikal dan 2 garis horizontal. Selanjutnya objek diposisikan sepanjang garis ini atau di point-point yang akan membuatnya terlihat menarik.

2. Balancing Elements

Meletakan objek secara *off-centre* mengikuti aturan *Rule of Third* terbukti dapat menaikan esensi menarik dari sebuah foto. Namun hal ini dapat berbahaya jika meninggalkan terlalu banyak ruang kosong yang menyebabkan gambar tidak seimbang. Maka dari itu, aturan *Balancing Elements* digunakan untuk menciptakan bobot yang seimbang dalam sebuah gambar.

3. Leading Lines

Menggunakan berbagai macam jenis garis seperti garis lurus, *diagonal, zig-zag, curvy*, dan sebagainya sangat membantu audience untuk membaca cerita dari sebuah gambar dengan menarik satu poin dari sebuah garis ke poin ujung lainnya, seperti foto perjalanan, dimana garis yang dapat berupa jalan dapat menunjukan titik awal perjalanan hingga tujuan perjalanan tersebut.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4. Symmetry and Pattern

Kita hidup dikelilingi oleh lingkungan yang kerap simetris dan penuh dengan pola. Untuk menciptakan kesan simetris dengan mudah didapatkan secara natural (dengan apa yang sudah ada disekeliling) atau buatan dengan secara fisikal menempatkan objek-objek secara seimbang dan simetris. Sedangkan, pola sangat menarik untuk dinikmati terlebih jika ada satu objek yang menolah solitaritas dari jumlah kebanyakan pola sebuah gambar. Kedua aturan komposisi ini menghidupkan tensi *focal point* dalam sebuah gambar.

5. Framing

Terdapat banyak frame atau bingkai natural yang bisa ditemukan untuk menghiasi frame foto anda, seperti pepohonan dan lubang. Dengan berpandangan kreatif, apapun dapat dengan indah dimanipulasikan sebagai penghias main object dari suatu gambar.

2.8.6 Angle

Salah satu unsur yang membangun sebuah keindahan suatu foto adalah *angle* atau sudut pengambilan objek foto. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Setiap fotografer mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil suatu angle, itu semua tergantung dari konsep, tujuan dan hasil yang diharapkan oleh fotografer.

a. *Normal angle* adalah sudut umum pengambilan suatu foto karena pada posisi ini kamera yang dipegang oleh fotografer sejajar dengan objek foto.
b. *Bird eye view* atau *Eagle eye angle*, *Angle* ini merupakan suatu sudut pandang dimana fotografer berada disuatu ketinggian tertentu, oleh karena itu

diistilahkan sebagai sudut pandang mata elang. Ini biasanya dilakukan dalam melakukan *landscape photography* dimana *angle* yang kita tuju adalah keluasan ruang dengan objek yang berada dibawah fotografer.

c. *Low angle* adalah sudut pengambilan suatu foto dimana seorang fotografer berada lebih rendah dari objek foto.

d. *High angle* adalah kebalikan dari *low angle*. Sudut pengambilan suatu foto dimana seorang fotografer berada lebih tinggi dari objek foto.

e. *Frog eye angle* adalah sudut pengambilan suatu foto dimana angle yang sangat rendah, bahkan lebih rendah dari low angle. Angle ini menuntut seorang fotografer untuk mengambil posisi kamera yang dipegang sangat dekat dengan tanah. Bahkan tidak sedikit fotografer mencapai angle ini dengan posisi tiarap.

2.9 Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang di jilid menjadi satu dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembar kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini istilah *e-book* (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya online) (Hizair, 2013 : 108).

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangunan watak bangsa (Muktiono, 2003 : 25). Buku dapat di jadikan pula sebagai wadah untuk memahami sesuatu dengan mudah. Dalam masyarakat, buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami buku tersebut dengan banyak gambar daripada tulisan. Sedangkan orang dewasa

lebih fleksibel untuk memahami apa yang ada di buku walaupun tanpa gambar sekalipun (Muktiono 2003 : 25).

2.10 Layout

Pengertian layout menurut *Graphic Art Encyclopedia* (1992:296) layout merupakan pengaturan yang dilakukan pada buku, majalah, atau bentuk aplikasi lainnya, sehingga teks dan ilustrasi sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Layout juga meliputi semua bentuk penempatan dan pengaturan untuk catatan tepi, pemberian gambar, penempatan garis tepi, penempatan ukuran dan bentuk ilustrasi. Menurut Smith (1985) dalam Sutopo (2002:174) mengatakan bahwa proses mengatur hal atau pembuatan layout adalah merangkaikan unsur tertentu menjadi susunan yang baik, sehingga mencapai tujuan.

Layout juga merupakan suatu tata letak yang dipakai untuk mengatur sebuah komposisi dalam sebuah desain, seperti huruf teks, garis – garis, bidang – bidang, gambar – gambar pada majalah, buku dan lain – lain. Layout dimulai dengan gagasan pertama dan diakhiri oleh selesainya pekerjaan (Susanto, 2011:237). Layout yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apapun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya (Rustan, 2014:1).

Menurut Kusniarto Adi (2007 : 143) membagi layout kedalam beberapa jenis diantaranya adalah :

1. Mondarian

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Mengacu pada konsep pelukis belanda bernama Piet Mondrian, yaitu : penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk kotak / landscape / portrait. Dimana masing-masing bidangnya sejajar dengan bidang penyajian.

2. Grid

Suatu tata letak yang menggunakan grid atau skala dalam setiap penataannya. Sehingga seolah-olah bagian dalam layout tersebut terkesan teratur dan berada di dalam skala.

3. Picture Windows

Tata letak layout yang menampilkan gambar secara close up. Dalam layout ini, gambar mendominasi seluruh layout.

4. Silhouette

Dalam layout silhouette biasanya gambar umumnya lebih besar dalam layout. Kecuali jika gambar tersebut diletakkan tanpa background dan tulisan biasanya mengikuti garis dari bentuk yang tidak beraturan. Space putih pada layout digunakan sebagai penekanan dramatik.

5. Specimen type

Karakteristik dari gaya ini adalah *headline* yang besar dengan atau tanpa sentuhan *art*. *Headline* mendominasi dan digunakan sebagai pearik perhatian utama. Oleh karena itu, jenis tulisan yang dipilih sangat penting.

6. Color field

Gaya ini menggunakan dua halaman, dengan satu halaman didominasi oleh foto yang besar. Gaya ini selalu berwarna, tergantung pada besar area warna untuk memberikan kesan yang diinginkan.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

7. Band

Layout band menggunakan elemen diketiga sisinya, sedangkan satu sisi diisi dengan tulisan. Keuntungan dari penataan ini adalah kesederhanaannya. Ketika meletakkan elemen, pastikan meletekan beberapa jarak diantaranya. Setiap komponen dalam layout ini harus memiliki hubungan kuat satu sama lain.

2.11 Tipografi

Tipografi atau yang bisanya disebut tata huruf, merupakan unsur dalam karya desain yang mendukung terciptanya kesesuaian antara konsep dan komposisi karya. Tipografi sendiri mulai berkembang pesat setelah ditemukaanya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg (1389-1468) sekitar tahun 1440. Ratusan huruf telah bermunculan, namun desain dasar model huruf roman yang dilambangkan oleh Frenchman Nicholes Jensen (1420-1480) masih tetap digunakan sebagai tipe umum untuk kepentingan cetak (Mikke Susanto, 2011: 402). Pemilihan jenis dan karakter huruf, serta pengelolahanya akan sangan menentukan keberhasilan desan komunikasi visual. Dibaca tidaknya sebuah pesan tergantung pada penggunaan huruf (*typeface*) dan cara penyusunannaya. Informasi semenarik apapun, bisa tidak dilirik pembaca karena disampaikan dengan tipografi yang buruk (Supriyono, 2010: 19).

Berdasarkan sejarah perkembangannya, menurut Rakmat Supriyono (2010 : 25-31) huruf dapat digolongkan menjadi tujuh gaya atau *style*, yaitu :

a. Huruf Klasik (*Classical Typefaces*) Huruf yang memiliki kait (*serif*) lengkung ini juga disebut *Old Styles Roman*, banyak digunakan untuk desain – desain

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

media cetak di Inggris, Italia, dan Belanda pada awal teknologi cetak (1617). Bentuknya cukup menarik dan sampai sekarang masih banyak digunakan untuk teks karena dan sampai sekarang masih digunakan untuk teks karena memiliki kemudahan baca (*readability*) cukup tinggi. Salah satu contoh gaya huruf ini adalah Garamond (diciptakan oleh Claude Garamond, Prancis, 1540), memiliki kait (*serif*) sudut lengkung, dan tebal tipis yang kontras.

b. Huruf Transisi (*Transitional*) Hampir sama dengan huruf *Old Style Roman*, hanya berbeda pada ujung kaitnya yang runcing dan memiliki sedikit perbedaan tebal – tipis pada tubuh (garis vertikal tebal). Font yang termasuk jenis Transis, antara lain Baskerville (oleh John Baskerville, Inggris, 1750) dan Century, sering dipakai untuk judul atau (display). Huruf ini mulai banyak digunakan 1757.

c. Huruf *Modern Roman* Sebutan "*modern*" mungkin kurang relevan karena huruf ini sudah digunakan sejak tiga abad lalu (1788). Huruf-huruf yang termasuk dalam Modern Roman antara lain Bodoni (oleh Giambattisa Bodoni, Italia, 1767) dan *Scotch Roman.* Huruf ini jarang digunakan untuk teks atau narasi karena ketebalan tubuh huruf sangat kontras, bagian yang vertikal tebal, garis-garis horizontal dan serifnya sangat tipis sehingga untuk teks berukuran kecil cukup sulit untuk dibaca dan bahkan sering tidak terbaca. Apalagi jika dicetak negatif – teks putih atas latar hitam – maka sering kali bagian yang tipis tidak terlihat.

d. Huruf *Sans Serif* Jenis huruf *sans serif* sudah dipakai sejak awal tahun 1800. Disebut *sans serif* karena tidak memiliki serif/kait/kaki. Salah satu ciri huruf

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

ini adalah memiliki bagian – bagian tubuh yang sama tebalnya. Contoh huruf *sans serif* yang populer, antara lain *Arial, Helvetica, Univers, Futura, dan Gill Sans*. Huruf *san serif* sesungguhnya kurang tepat digunakan untuk teks yang panajang karena dapat melelahkan pembaca, namun cukup efektif untuk penulisan judul atau teks yang pendek. Meskipun demikian huruf sans serif sering digunakan untuk buku dan majalah karena memiliki citra dinamis dan simple.

e. Huruf Berkait Balok *(Egyptian Slab Serif)* Huruf *Egyptian* memiliki kait berbentuk balok yang ketebalanya hampir sama dengan tubuh huruf sehingga terkesan elegan, jantan, dan kaku. Jenis huruf ini berkembang di inggis pada tahun 1895, ketika masyarakat terpesona pada kebudayaan Mesir *(Egyptian)*. Oleh karena itu, sebutan "*Egyptian*" melekat pada nama huruf ini.

f. Huruf Tulis (*Script*) Jenis huruf ini berasal dari tulisan tangan (*hard-writing*), sangat sulit dibaca dan melelahkan jika dipakai untuk teks yang panjang. Apalagi jika menggunakan *all capital* maka sangat tidak nyaman untuk dibaca. Saat ini dikomputer tersedia berbagai variasi huruf *script*.

g. Huruf Hiasan (*Decorative*) Huruf dekoratif bukan termasuk huruf teks sehingga sangat tidak tepat jika digunakan untuk teks panjang. Huruf ini lebih cocok dipakai untuk satu kata atau judul yang pendek.

2.12 Model Kajian Estetik

Model pendekatan estetik dapat dilakukan atas dua sisi, yaitu (1) pendekatan melalui filsafat seni dan (2) pendekatan melalui kritik seni. Dalam kajian filsafat seni, objek desain dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung

makna simbolik, makna sosial, makna budaya, makna keindahan, makna ekonomi, makna penyadaran, ataupun makna religius. Sedangkan dalam kritik seni, objek amatan cenderung diamati sebagai sebuah objek yang mengandung dimensi krisis, seperti dinamika gaya, teknik pengungkapan, tema berkarya, ideologi estetik, pengaruh terhadap gaya hidup, hubungan dengan perilaku, dan berbagai hal yang sementara ini memiliki dampak terhadap lingkungannya. Macam-macam model kajain estetik :

A. Model Pemberdayaan

Dalam wacana desain modern, nilai estetik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan aktivitas desain itu sendiri. Perkembangan desain modern yang mengutamakan aspek objektif dalam berekreasi tidak menyurutkan nilai estetik untuk berperanan di dalamnya. Bahkan dalam perkembangan sejarah desain Barat, dinamisasi nilai-nilai estetik modern menunjukkan intensitas yang tinggi dengan melahirkan berbagai gerakan seni yang mengiringi berlangusngnya proses modernisasi. Dalam berbagai fenomena, dominasi nilai estetik menjadi bagian yang penting untuk merangsang tumbuhnya teknologi baru. Seperti ditunjukkan oleh kemunculan gaya *Streamlining* yang kemudian memperluas terapan ilmu aerodinamika dalam berbagai produk berkecepatan tinggi, gaya *Hi-Tech* menumbuhkan alternatif penerapan teknologi tinggi dalma berbagai produk baru. Demikian pula dengan gaya-gaya lain. Gaya Pop-Modern menumbuhkan budaya komoditas dan budaya massa yang membangun masyarakat konsumen, sedangkan gaya Posmodern merangsang tumbuhnya gaya hidup baru masyarakat yang jenuh terhadap budaya modern.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Aspek-aspek pemberdayaan yang dibangun oleh adanya dinamika nilai estetik modern di Indonesia, telah menumbuhkan alternatif-alternatif yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan juga kualitas produk buatan dalam negeri. Di samping itu, dalam upaya mendinamiskan pendidikan desain kesenirupaan di indonesia, nilai estetik modern memiliki peran yang tidak kecil melalui pembaharuan kurikulum, tumbuhnya atmosfir berkarya, dan tradisi keterpelajaran yamg terjaga.

Dikawasan Asia, nilai-nilai estetik modern telah diberdayakan sebagai upaya penting membangun identitas, strategi budaya, pendekatan desain, simbol sosial, dan perluasan pasar berbagai komoditi barang dan bangunan. Hal itu berkaitan dengan wacana kebudayaan negara-negara Asia yang beruoaya keras menjadi bagian kebudayaan dunia yang semakin pluralistis.

Di Indonesia, ketertinggalan teknologi dan kekayaan budaya yang padat merupakan dua fenomena yang saling melengkapi, wlaupun belum berhasil meningkatkan ekspor komoditi bermuatan teknologi canggih, namun terdapat upaya untuk meningkatkan ekspor komoditi kerajinan dan budaya yang bermuatan teknologi sederhana dan padat karya. Jika alternatif kedua yang diprioritaskan, maka pemberdayaan estetik menjadi bagian yang semakin penting dalam upaya meningkatkan pemasukan devisa, di samping juga sebagai pemenuhan kebutuhan barang keperluan sehari-hari di dalam negeri sendiri. Maka, dalam kajian estetis, kedudukan nilai estetik harus ditemparkan sebagai unsur yang berperanan membentuk wacana kebudayaan nasional.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Secara keseluruhan, terdapatnya keterbukaan dalam dunia estetik di Indonesia dapat dinilai sebagai upaya pemberdayaan desain, baik untuk meningkatkan kualitas rupa, meningkatkan kualitas kenyamanan, meningkatkan kualitas hidup, ataupun sebagai rangkaian 'tanda-tanda' jati diri kebuadayaan nasional yang sedang tumbuh. Tidak dapat dipungkri bahwa peranan nilai estetik yang teraga dalam berbagai bentuk di masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem lain yang lebih besar, terutama sistem sosial yang menjadi 'nara sumber' dan 'bahan pertimbangan' pembuatan karya-karya desain itu.

B. Model Kajian Bahasa Rupa (Semantik)

Model kajian bahasa rupa yang penting adalah kajian semantik. Semantik dikenal sebagai ilmu tentang simbol-simbol linguistik yang bertitik tolak dari makna, serta apa yang menjadi rujukan makna tersebut. Istilah unu pertama kali digunakan untuk mengupas arti teknis pada fisologi yang mengkaji perubahan makna dalam perkataan/ teori semantik diadopsi juga untuk mengkaji dan menganalisis desain karya seni rupa.

Dalam pemahaman praksis, wujud visual sebuah karya desain mengekspresikan makna tidak hanya melalui deskripsi atau argumentasi, tetapi juga melalui bahasa rupa. Pendekatan semantik merupakan kepatutan dan kelaziman kegunaan dari sebuah benda, baik benda rabaan, benda kendali, benda tampakan, atau benda pakai. Di era modern, makna ganda pada suatu karya desain berusaha dihindari, tetapi dalam dunia "posmodern", hal ini dapat hadir sebagai "metafora-metafora" yang hsnys berupa humor, dramatik, satir, gender, azas ganda, tragis, ketidaklaziman, ataupun penjungkir-balikan nilai.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Dalam pemikiran tentang makna, penafsiran fenomena didudukkan sebagai unsur yang memiliki peran ataupun tanda utama pada proses transformasi budaya. Dalam pemikiran heurmeneutik, Paul Ricoeur, yang dikenal sebagai seorang filusuf yang memiliki prespektif kefilsafatan yang beralih, terkenal akan pemikirannya tentang pemaknaan (semantik). Ricoeur menjelaskan bhawa pada hakikatnya semua filsafat itu merupakan interpretasi, dan hidup itu sendiripun sebenarnya juga merupakan interpretasi. Jika terdapat pluralitas dalam pemaknaannya maka dibutuhkan interpretasi, terutama jika simbol-simbol yang dilibatkan begitu banyak sehingga mengandung pemaknaan yang berlapis-lapis.

Dalam pemahaman diatas, nilai estetis yang menyertai kebudayaan beda dalam lingkup perkembangan desain pada satu bangsa, tetap dapat menjadi model untuk menelaah kemampuan desain dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Pada kondisi tersebut, akan terbentuk pola sebagai upaya penyesyauan terhadap tuntutan zaman, atau dapat pula terjadi proses adaptasi karena masyarakatnya yang juga mengalami perubahan. Demikian pula yang terjadi pada nilai-nilai estetis tradisional yang dikenal sebagi nilai estetik yang 'tertutup'. Kenyataan sejarah menunjukan nilai-nilai tersebut lambar laun mulai berupaya menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan budaya masyarakat yang sedang mengalami perubahan.

Di indonesia fenomena di atas dapat diamati sejak masa kolonialisasi di awal abad ke-20, ketika pranata-pranata kebudayaan kaum pribumi membuka proses 'dialog' panjang dengan kebudayaan barat yang dibawa oleh masyarakat kolonial. Nilai-nilai tradisi yang selama itu dipegang teguh mulai 'mencair'setelah jumlah

kalangan dari kaum terpelajar dan kalangan keraton dapat menerima kehadiran kebudayaan barat di wilayah Nusantara. Meskipun penerimaan ini bersifat 'setengah hati' akibat politik kolonial yang dipaksakan, namun kehadiran budaya benda dan modernisasi yang menyertai politik kolonial tersebut lambat laun diserap oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang masih saling menentukan posisi tersebut, beroperasi seperti gaya sentrifugal dan gaya sentripetal. Setiap ruang publik lokal yang melemah tentu akan diisi oleh komunitas budaya yang lebih kuat, karena dalam proses globalisasi, sekat-sekat geografis dan negara mulai mangabur. Masyarakat dan setiap pribadi manusia berhadapan dengan wacana keteebukaan budaya yang amat luas. Dengan demikian, ketika wacana tersebut telah menjadi 'agama' baru seperti halnya kekuasaan gereja di abad pertengahan, maka konsep pemaknaan yang menjadi bagian dari fenomena tersebut saling 'tarik-ulur' dengan pribadi-pribadi

C. Model Kajian Filsafat

Nilai estetis sebuah objek dalam budaya rupa dapat pula diamati melalui estetika. Istilah estetika kerap dipergunakan secara amat beragam, maka bangun estetika itu pun kerap mengabur. Di dunia akademik terjadi silang pendapat ketika bangun praksis senirupa, desain produk industri, desain interior, desai komunikasi visual dan kriya seni, ditarik kearah bidang kajian estetika. Kejadian itu menunjukkan simpang-siurnya pemahaman estetika sebagai filsafat dan estetika sebagai praksis dalam berkesenian di Indonesia. Pada tahun 80-an, penulis pernah membuat buku berjudul "Estetika Terapan" yang mencoba mendudukkan persoalan ini agat tidak bias antara perannya sebagai praksis dan kajian filsafat.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Dalam praksis kesenirupaan dan desain, terdapat unsur-unsur yang melibatkan aspek estetis (kepekaan, keterampilan, pengalaman, proses kreatif, dst) yang diimplementasikan dalam berbagai wujud karya, baik tematis maupun bebas. Namun hingga beberapa tahun terakhir ini, di lingkungan perguruan tinggi seni istilah 'estetika' tetap dipergunakan dalam pengertian praksis maupun filsafat.

Memandang estetika sebagai suatu filsafat, pada hakikatnya telah menempatkan estetkia itu sendiri pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, serta antara keindahan dan makna. Apa yang disimak dalam estetika bukan lagi keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika dalam karya seni modern, didekati melalui pemahaman filsafat deni yang merujuk kepada konsep-konsep keindahan zaman Yunani atau estetika Platonian hingga masa abad pertengahan yang kemudian dikenal sebagai estetika Newtonian dan estetika positivistik.

Dominasi percaturan estetika dunia mau tidak mau memaksa kita untuk menjasmanikan seluruhnya pada kearifan estetika barat dalam wujud-wujud artifak maupun nilai. Estetika barat secara substansional da eksistensial telah membuktikan kemampuannya untuk menjadikan wajah peradapan umat manusia hingga menjadi bentuknya yang sekarang. Diluar wacana itu, wujud estetis dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang primitif dan terpinggirkan, seperti halnya estetika yang berkembang dalam kebudayaan Timur.

Jargon-jargon peradaban dan kunci kegemilangan budaya kebudayaan barat modern selalu memiliki konotasi ke arah terselengaranya demokrasi, hak azasi manusia, kelestarian lingkungan, penghargaan pendidikan modern, kekuatan mata

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

uang dan juga pergaulan internasional. Tentu saja wujud estetika yang menyertai hal itu adalah segala sesuatu yang sarat dengan nilai-nilai modernitas. Praksis kesenian yang menjadi wujud nilai estetik sebagai kebenaran universal, direpresentasikan dari seni modern yang berakar pada peradaban masyarakat Barat itu. Sejalan dengan itu, Barat telah berupaya untuk mentekstualisasi peradaban dunia, sesuai dengan "dirinya", (Westernisasi, Amerikanisasi, Eropanisasi), dan menyatakan bahwa jenis kebudayaan yang lain adalah inferior (lebih rendah) dan tidak bermakna.

Estetika modern juga telah mengalami tekstualisasi yang mendalam oleh kebudayaan Barat. Estetika modern ini kemudian mengalami eksistensialisasi dalam diri pribadi penggagas-penggagas estetika, para pengajar seni, dan juga para seniman di tanah air, melalui pendidikan, buku, informasi, gaya hidup dan barang. Betapa sejumlah pemikir di tanah air amat hafal teori- teori estetika Barat dan para tokoh filsafat seni barat secara rinci, dibanding prestasi-prestasi estetis bangsa Timur. Pemujaan-pemujaan terhadap estetika Barat berlangusng terus hingg saat ini, sejalan dengan tawaran teori-teori baru yang tak terbantahkan.

Setiap kurun waktu, pandangan-pandangan mengenai estetika mengalami pergeseran, sejalan dengan pergeseran konsep estetik setiap zaman. Pandangan (Sachari, Agus 2005 : 119).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Rully Indrawan dan Poppy Yuniawati, (2014 : 69) penelitian kualitatif biasanya dilakukan melihat lebih mendalam suatu fenomena yang kemudian menjadi masalah peneliti, serta alasan kedalaman penelitian ini digunakan dalam tahapan analisis data.

Dalam penelitian kualitatif melakukan pendekatan yakni dengan wawancara secara mendalam, observasi dan telaan data. Dengan pendekatan kualitatif, di harapkan data yang didapatkan saat obserbasi di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ini sesuai, terperinci dan menunjang dalam perancangan buku esai fotografi bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai upaya pengenalan trasnformasi bangunan gereja.

3.2. Unit Analisis

Menurut Maholtra (2007:215), Unit analisis adalah merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam sebuah penelitian menentukan unit analisis diperlukan agar peneliti dapat mengetahui dan menentukan masalah dari penelitian tersebut. Oleh karena itu peneliti harus dapat menentukan unit analisis apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3.2.1 Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah bagian-bagian bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, maka dari itu peneliti akan berusaha mencari informasi dengan cara wawancara kepada pihak yang bersangkutan tentang bagian-bagian bangunan tersebut, seperti : menara, jendela, kaca mozaik, *rose windows,* denah bangunan gereja berbentuk salib, dinding, lantai, dan lain sebagainya.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitan yang berkaitan dengan perancangan buku fotografi ini akan dilakukan di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Tempat penelitian adalah sumber utama untuk melakukan penelitian, dan untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di teliti.

3.2.3 Model Kajian Penelitian

Model Kajian yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan model kajian estetik. Model pendekatan estetik dapat dilakukan atas dua sisi, yaitu (1) pendekatan melalui filsafat seni dan (2) pendekatan melalui kritik seni. Dalam kajian filsafat seni, objek desain dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, makna sosial, makna budaya, makna keindahan, makna ekonomi, makna penyadaran, ataupun makna religius. (Sachari, Agus 2005 : 119)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh memiliki peran penting untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi, dalam penciptaan buku esai fotografi bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai upaya pengenalan transformasi

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

bangunan gereja. Sehingga diperlukannya data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Data ini akan digunakkan untuk mengetahui konsep awal untuk penciptaan buku esai fotografi Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara, studi literatur, dan studi kompetitor.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun data diperoleh dengan teknik:

3.3.1 Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian yaitu bagian-bagian bangunan seperti : menara, jendela, kaca mozaik, *rose windows,* denah bangunan gereja berbentuk salib, dan lain sebagainya. Pengamatan langusung dilaksanakan di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya sebagai cara untuk memperoleh informasi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Sugiono, 2011:139).

Dalam penelitian ini wawancara yang akan dilakukan terkait dengan perancangan tersebut adalah : Paroki Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria : Kusnandi, Dosen Petra Surabaya : Timoticin Kwanda,

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Bugin (2007 : 121), metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar datanya yang tersedia adalah dalam bentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan sebagain yang dapat mendukung suatu penelitian.

3.3.4 Studi Kompetitor

Studi kompetitor memaparkan kemiripan produk yang diangkat. Studi kompetitor dilakukan sebagai pesaing, mencari kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki pesaing yang dapat dijadikan peluang untuk membuat produk lebih menarik. Kompetitor yang dipilih adalah "100 Gereja Terindah Indonesia" oleh Teddy Tjokrosaputra, dan Lewi Satriani.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian (Sugiono, 2011 : 163). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Deskriptif yaitu penafsiran data yang dilakukan dengan penalaran yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan.

Menurut Miles dan Huberman (2017 : 18) analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, fokus padah hal – hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan melakukan hal – hal tersebut data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jalas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. (Rully Indriawan dan Poppy Yuniawati, 2014 : 155)

2. Model Data / Penyajian Data

Bentuk penyajian data kualitatif meliputi teks naratif yang berbentuk catatan di lapangan. Penyajian data tersebut mencakup berbagai jaringan kerja, grafik, jenis matrik dan bagan. Semua hasil tersebut disusun sebagai kumpulan dari berbagai informasi untuk mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta agar penyajian data dari hasil reduksi data lebih tertata dan semakin mudah dipahami. Pada langkah penyajian data peneliti berusaha untuk menyusun data yang akurat, agar nantinya menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3. Verifikasi Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pada dasarnya kesimpulan awal yang sudah diperoleh masih bersifat sementara and kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukannya bukti – bukti inilah yang dimaksud dengan verifikasi data. Setelah melalui proses di atas akan didapatkan berbagai *keyword* yang dibutuhjan oleh

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

peneliti, yang selanjutnya akan dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah konsep pada perancangan penelitian.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini memfokuskan pada hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam perancangan karya, yaitu observasi, wawancara, dan hasil literatur yang diolah untuk merancang Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah Kepada Masyarakat.

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Hasil pengumpulan data merupakan hasil yang didapat sebagai data untuk merancang Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah Kepada Masyarakat. Hasil pengumpulan data masih bersifat awal dan membutuhkan proses pengolahan, untuk mendapat hasil kesimpulan yang diinginkan.

4.1.1 Observasi

Observasi yang dilakukan pada Maret 2018 di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria bertujuan untuk mencari informasi mengenai bagian-bagian dari bangunan yang dikelompokkan seperti :

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

1. Keseimbangan Bangunan:

a. Bangunan

Keseimbangan terjadi apabila perhatian visual dari 2 bagian pada kedua sisi dari pusat keseimbangan (pusat perhatian) adalah sama. Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria memiliki keseimbangan formal atau bisimetris. Pada gambar 4.1 menunjukkan bangunan yang terbagi menjadi sama rata.

Gambar 4.1 Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

b. Menara

Gereja ini memiliki keseimbangan yang ada pada dua menara. Menara gereja yang masing-masing memiliki ketinggian 15 meter sebelumnya pernah terbakar dan direkonstruksi pada tahun 1996. Pengembalian menara seperti semula tampaknya mengakibatkan adanya perbedaan dengan bentuk menara asli yang cenderung lebih tinggi. Menara

adalah ciri dari bangunan gereja bernuansa *gothic* khas belanda, adanya menara disimbolkan sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan nya. Diatas menara kiri terdapat petunjuk arah angin berbentuk ayam (lihat gambar 4.3), dan diatas menara kanan terdapat gambar salib (lihat gambar 4.4).

Gambar 4.2 Menara

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.3 Petunjuk Arah Angin

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

Gambar 4.4 Salib

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

stikom SURABAYA

c. Skala

Gereja memiliki kesan megah sehingga skala yang digunakan dalam gereja adalah skala monumental atau megah. Bangunan yang memiliki skala monumental memiliki satuan-satuan ukuran yang lebih besar daripada ukuran biasanya. Umumnya, peletakkan elemen-elemen kecil diletakkan berdekatan dengan elemen yang besar sehingga terlihat perbedaan skalanya. Pada gereja, penerapan skala monumental ini terlihat pada peletakkan langit-langit yang tinggi (lihat gambar 4.5).

Gambar 4.5 Skala Bangunan
(Sumber : Dokumen Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

d. Pintu

Pintu yang terdapat pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria membentuk lengkungan berujung lancip (*pointed arch)* dan memiliki tingkat simetris yang kuat (lihat gambar 4.6). Sebuah lengkungan adalah struktur melengkung vertikal yang membentang ruang yang ditinggikan, mungkin atau mungkin tidak mendukung berat di atasnya.

Gambar 4.6 Pintu

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

e. Jendela

Jendela pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria berbentuk lengkung berujung lancip (*pointed arch)*, sama halnya dengan bentuk pintu memiliki simetris yang kuat (lihat gambar 4.7).

Gambar 4.7 Jendela

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

f. Gevel

Jenis atap bermacam-macam, atap yang terdapat dalam Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ini berjenis *gevel,* yaitu bagian dari tembok yang dekat dengan ujung atap (lihat gambar 4.8).

Gambar 4.8 *Gevel*

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

g. Denah bangunan

Denah gereja berbentuk salib, karena berbentuk salib gereja ini memiliki simetris yang kuat (lihat gambar 4.9). Tatanan berbentuk salib bukanlah hal baru dalam desain gereja. Bagi gereja-gereja tua/klasik, bentuk salib adalah bentuk yang paling umum.

Gambar 4.9 Denah Gereja

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

2. Bagian repetisi

a. Pilar dan jendela

Pada bagian samping bangunan juga terlihat pengulangan yang terlihat dalam bentuk tiang-tiang pilaster dan jendela (lihat gambar 4.10). Tiang-tiang pilaster merupakan tiang semu yang digunakan untuk memperkuat dinding yang tinggi.

Jendela pada bangunan berbentuk busur lancip, sama seperti pintu masuk, dan diletakkan di antara tiang-tiang pilaster. Jendela tersebut berukuran besar dan terletak tinggi (±2 meter dari tanah).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Gambar 4.10 Ritme pilaster dan jendela

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

b. Ventilasi

Selain tiang pilaster dan jendela, terdapat pula bentuk-bentuk lingkaran pada bagian bawah yang dulunya merupakan ventilasi agar angin dapat masuk ke dalam bangunan, namun sekarang lingkaran tersebut ditutup (lihat gambar 4.11).

Gambar 4.11 Ritme Ventilasi

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

c. Waterspout

Gereja ini memiliki ritme pada peletakan waterspout atau penangkas air, biasanya gedung gereja bernuansa *gothic* pada abad pertengahan memiliki waterspout berbentuk makhluk mitos iblis bersayap kelelawar bernama *gargoyle*, *gargoyle* dipercaya bisa melindungi dan menjauhkan gereja dari hal-hal buruk. Tetapi pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria terdapat waterspout yang sangat minimalis dan berguna untuk melindungi batu bata agar tidak terkena air hujan secara langsung (lihat gambar 4.12).

Gambar 4.12 Ritme Waterspout
(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

d. Vaulting

Repetisi tidak hanya terdapat pada bagian luar bangunan, namun juga terlihat pada bagian dalam bangunan, dan Tiang-tiang pilaster tidak hanya terlihat pada bagian luar bangunan saja, namun bagian dalam bangunan juga, begitu pula dengan jendela. Selain itu, terdapat struktur atap berupa *rib vaulting* pada bagian pertemuan atap (lihat gambar 4.13) dan *barrel vaulting* pada bagian memanjang yang berulang di bagian atas bangunan interior (lihat gambar 4.14).

Gambar 4.13 Rib Vaulting

(Sumber : Dokumen Peneliti)

Gambar 4.14 Barrel Vaulting

(Sumber : Dokumen Peneliti)

3. Elemen Bangunan

a. Kaca Mozaik

Banyaknya jendela pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang dihiasi oleh kaca patri / mozaik, kaca mozaik terlihat pada interior gereja (lihat gambar 4.15). Kaca mozaik memiliki pesan atas simbol-simbol tertentu terkait dengan ajaran agama yang ada pada agama kristen dan katolik.

Gambar 4.15 Kaca Mozaik

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

b. *Rose windows*

Adanya *rose windows* pada gereja ini, dan terdapat pula huruf M (maria) pada rose window gereja. Huruf M melambangkan logo Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria pada masa kolonial (lihat gambar 4.16).

Gambar 4.16 *Rose Window*

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

c. Material Bangunan

Bagian batu bata didatangkan dari eropa yang kini sudah berlumut karena umur batu itu sudah bertahun-tahun, terlihat ada beberapa perbedaan warna batu, ada yang terang maupun gelap (lihat pada gambar 4.17).

Gambar 4.17 Batu Bata

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

d. Material Lantai

Material lantai yang digunakan dibedakan antara area tempat duduk jemaat dengan altar. Pada tempat duduk jemaat, digunakan material keramik berwarna cerah (lihat gambar 4.19). Sedangkan pada altar menggunakan material marmer dan warna yang digunakan hanya satu warna coklat gelap (lihat gambar 4.18) menunjukkan adanya perbedaan hirarki ruangan yang berbeda.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Gambar 4.18 Material Lantai Altar

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.19 Material Lantai Jemaat

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

4. Bagian ornamen :

a. Stiff leaf pada pilar

Pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria terdapat ornamen *Stiff leaf* pada pilar-pilar dekat pintu (lihat gambar 4.20). *Stiff leaf* adalah ornamen yang populer pada masa *classic* dan *neo classic*. Pada masa *gothic* abad 12 dan 13 ornamen *stiff leaf* bergaya dedaunan berukiran 3 lobus (daun yang bergelombang).

Gambar 4.20 Stiff leaf pada pilar

(Sumber : Dokumen Peneliti)

stikom SURABAYA

b. Finial

Terdapat ornamen *finial* pada bagian ujung atap gereja ini (lihat gambar 4.21), yaitu elemen dekotatif yang terdapat pada bagian ujung bangunan.

Gambar 4.21 Finial

(Sumber : Dokumen Peneliti).

c. Canopy

Adanya canopy di jendela (lihat gambar 4.22) dan pintu (lihat gambar 4.23) gunanya untuk melindungi dinding batu bata agar tidak terpapar air hujan secara langsung.

Gambar 4.22 Canopy pada Jendela

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.23 Canopy pada Pintu

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

d. Jenis Salib

Salib yang terdapat pada gereja ini ada 3 jenis, yaitu salib *Greek Cross* (lihat gambar 4.24), *Latin Cross* (lihat gambar 4.25), *Clover-Leaf Cross* (lihat gambar 4.26).

Gambar 4.24 Salib Greek Cross

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

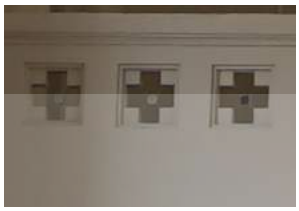

Gambar 4.25 Salib Latin Cross

(Sumber : Dokumentasi Peneliti).

Gambar 4.26 Salib Clover-Leaf Cross

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.1.2 Wawancara

1. Kusnadi, Paroki dari Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Wawancara dilaksanakan di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria pada 21 Maret 2018. Dari hasil wawancara secara langsung dengan Kusnadi selaku Paroki dari Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria didapat bahwa, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak di Jalan Kepanjen No. 4-6, Surabaya ini telah berusia 118 tahun. Gereja ini merupakan gereja yang cukup tua di kota Surabaya. Sebelum dibangunnya Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak di jalan kepanjen, telah dibangun sebuah Gereja Katholik pertama di Surabaya yang bergaya Eropa, terletak dipojok jalan Jl. Merak dan Jl. Cendrawasih. Pada awalnya dua orang pastor yaitu Hendicus Waanders dam Phillipus Wedding datang dari belanda dengan kapal ke Surabaya pada 12 Juli 1810 untuk misi penyebaran agama Katholik. Tetapi kemudian pastor Wedding pergi kembali ke Batavia, sedangkan pastor Waanders menetap di Surabaya.

Pastor Waanders sering mengadakan misa dirumah pastor untuk umat katholik di Surabaya. Jumlah jema'at Katholik semakin bertambah banyak dan kemudian membuat umat Katholik berencana untuk membangun sebuah gereja. Pada tahun 1822 umat Katholik di Surabaya baru dapat merealisasikan bangunan gereja pertama dipojok jalan *Roomsche Kerkstraat / Komedie Weg (*yang sekarang bernama Cendrawasih dan Jl Merak).

Setelah 78 tahun pemakaian gereja mulai ada retak dibagian samping-samping gedung, dan tidak dapat menampung umat yang semakin banyak. Akhirnya diputuskan untuk membangun gedung gereja baru dijalan Kepanjen No. 4-6 Surabaya, yang

dirancang oleh arsitek W. Westmaas dengan gaya *neo-gothic.* Batu bata di datangkan langsung dari Belanda dengan ukuran lebih besar dari batu bata yang ada di Indonesia, bahan yang digunakan untuk melekatkan batu bata menggunakan batu kapur. Pelaksanaan pembangunan gereja pada tahun 1899 lalu di berkati pada 5 Agustus 1900 oleh Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, SJ. dan dipersembahakan kepada Santa Perawan Maria dengan nama *"Onze Live Vrouw Geboorte"*.

Pada tahun 1945 gereja ini pernah sengaja dibakar saat pemuda-pemuda Surabaya mengusir penjajah, terbakarnya gereja hanya menyisakan bentuk bangunan dan batu bata, keaadan didalam interior Gereja habis terbakar. Pada tahun 1950 renovasi pertama membangun kembali bangunan gereja seperti semula, arsitekturnya tetap dipertahankan tanpa adanya menara. Pada tahun 1960 renovasi kedua yaitu pengembalian kaca mozaik seperti semula. Pada tahun 1996 menara direkonstruksi dengan ketinggian hanya 15 meter. Pada tahun 1998 ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya Surabaya.

Interior pada gereja ini dulunya agak megah, terdapat rumah keong yang berfungsi untuk mengeraskan suara, terdapat ukiran dikursi jemaat, setelah terbakar interior pada gereja ini saat ini masih dilakukan renovasi secara bertahap. Gereja ini memiliki rose window yang menjadi salah satu ciri bangunan bernuansa *neo gothic*, didalam *rose window* ini terdapat logo Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang dipakai untuk *stample* pada masa kolonial. Gereja ini memiliki palang air untuk menangkis air hujan agar tidak langsung menyentuh batu bata.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Timoticin Kwanda, Dosen Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya

Gambar 4.27 Wawancara bersama Pak Timoticin

(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Wawancara dilaksanakan ditempat Universitas Kristen Petra Surabaya pada 4 Mei 2018. Dari hasil wawancara secara langsung dengan Timoticin selaku dosen arsitektur dari Universitas Kristen Petra Surabaya didapat bahwa, Gereja ini tidak memiliki arti secara simbolik tertentu seperti Candi Borobudur. Gereja ini hanya memiliki estetika dan makna secara agama saja, bisa diamati secara arsitektural seperti menara, gevel, pintu, jendela, tiang-tiang, bangunan vertikal-horizontal arsitektur pada Gereja ini, dan terdapat pula beberapa ornamen sebagai pemanis saja.

Bangunan peninggalan masa kolonial Belanda memiliki tingkat simetris seperti halnya bangunan pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, gereja ini mempunyai skala vertikalitas yang kuat, terkesan tinggi dan megah, ingin memberikan sebuah

makna hubungan dengan penciptanya. Sayangnya gereja ini belum beradaptasi dengan iklim tropis di Indonesia, bangunan gereja ini minim dengan sosoran atau *canopy*.

Ciri khas dari bangunan gereja yang bernuansa *gothic* atau *neo gothic* adalah adanya menara tinggi, fungsi dari menara adalah sebagai estetika dan penempatan lonceng. Menara pada gereja ini pernah dipugar akibat terbakar pada perang 1945, karena menara habis akibat terbakar akhirnya berusaha dibangun kembali kebentuk semula walaupun tidak sama tinggi ukurannya, karena mungkin kemampuan orang berbeda-beda atau mungkin ada kendala pada untuk mengembalikan ke ukuran aslinya. Kaca mozaik termasuk dalam elemen arsitektur, gereja ini memiliki kaca mozaik dimana terkandung cerita tentang perjalanan hidup Yesus dan cerita dalam alkitabnya guna untuk mengingatkan para jema'at.

Rose window secara arsitektural digunakan untuk memasukan cahaya dan estetika, sedangkan secara religi dipakai sebagai penerangan cahaya yang disimbolkan sebagai firman Tuhan untuk menerangi isi hati para jemaat gereja. *Rose window* adalah salah satu ciri dari bangunan gereja yang bernuansa *gothic* atau *neo gothic*. *Rose window* di tiap-tiap gereja sama bentuknya hanya saja mempunyai detail yang berbeda-beda disetiap tempat, begitu juga digereja ini, bentuk *rose window*-nya tidak begitu rumit, dan sederhana. *Vault* merupakan istilah dari bagian atap melengkung yang digunakan dalam arsitektur gotik maupun neo gotik, gunanya sebagai memperkuat atau penahan beban langit-langit bangunan. Desain *vault* memberikan kesan keagungan dan keanggunan. Di dalam gereja ini memiliki *barrel vault* dan *rib vault.*

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Pointed arch adalah pertemuan dua pilar yang membentuk lengkung dan berujung lancip menghadap keatas. Dalam gaya arsitektur gotik atau *neo gothic* sangat melekat, terlihat dari bangunan pada gereja kelahiran santa perawan maria ini memiliki banyak ornamen lengkungan runcing (*pointed arch)*. Selain menjadi dekorasi bangunan, pointed arch juga berfungsi menyalurkan beban ke kolom dengan sudur yang curam.

4.1.3 Studi Kompetitor

Studi kompetitor yang digunakan ada Buku 100 Gereja Terindah Indonesia. Buku ini membahas mengenai sejarah pembangunan hingga keindahan 100 arsitektur gereja yang ada di Indonesia.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

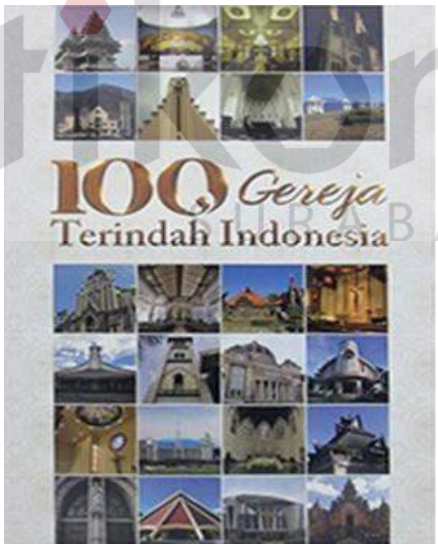

Gambar 4.28 Buku 100 Gereja Terindah Indonesia

(Sumber : http://www.yes24.co.id/Display/ProductDetail

Book.aspx?ProductNo=1173350

1. Keunggulan Buku

Pada buku ini terdapat 100 pembahasan arsitektur gereja di Indonesia berserta sejarahnya, buku ini menggunakan bahasa yang singkat, padat namun jelas.

2. Kelemahan Buku

Buku 100 gereja terindah Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2013, pada pembahasan tentag Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya tidak menampilkan visual Gereja yang terbaru.

4.1.4 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Berdasarkan dokumentasi yang didapat dari pihak Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria terdapat foto-foto pemberkatan gereja, gereja sebelum terbakar, interior gereja, gereja setelah terbakar, dan rekonstruksi gereja.

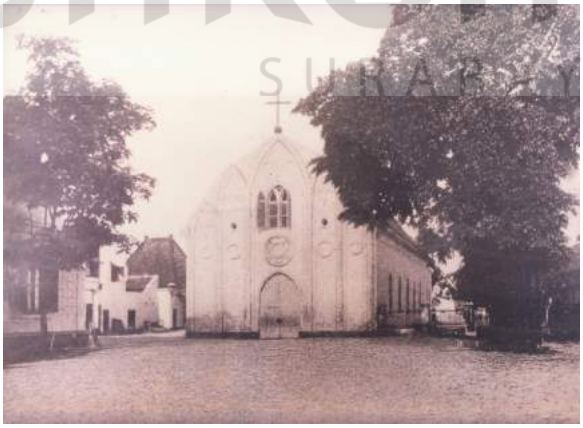

Gambar 4.29 Gereja pada tahun 1822
(Sumber : Dokumen Sekertariat Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria).

Gambar 4.30 Pemberkatan Gereja

(Sumber : Dokumen Sekertariat Gereja Kelahiran

Santa Perawan Maria).

Gambar 4.31 Gereja Kelahiran Santa Maria Masa Kolonial

(Sumber : Dokumen Sekertariat Gereja Kelahiran

Santa Perawan Maria).

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

Gambar 4.32 Interior Gereja Kelahiran Santa Maria Masa Kolonial
(Sumber : Dokumen Sekertariat Gereja Kelahiran
Santa Perawan Maria).

Gambar 4.33 Gereja Setelah Terbakar
(Sumber : Dokumen Sekertariat Gereja Kelahiran
Santa Perawan Maria).

Gambar 4.34 Rekostruksi Gereja
(Sumber : Dokumen Sekertariat Gereja Kelahiran
Santa Perawan Maria).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.2 Analisis Data

4.2.1 Reduksi

1. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan dengan berpedoman kajian estetik yang ditujukan pada objek penelitian terkait dengan arsitektur gereja kelahiran santa perawan maria. Dari hasil observasi di dapat :

a. Gereja berbentuk salib, karena berbentuk salib memiliki tingkat simetris yang tinggi.
b. Memiliki dua menara di gereja ini, diatas menara kiri terdapat petunjuk arah angin dan diatas menara kanan terdapat salib.
c. Batu bata didatangkan langsung dari eropa, terdapat lumut dan ada beberapa batu bata yang pecah akibat umur gereja yang semakin tua.
d. Terdapat gevel pada gereja
e. Terdapat *canopy* ditiap-tiap pintu dan jendela
f. Pintu dan jendela berbentuk lengkungan berujung lancip (*pointed arch*)
g. Terdapat repetisi pada *exterior* gereja yaitu pintu, jendela, pilar, water spout, pada *interior* gereja terdapat repetisi *rib vaulting* dan *barrel vaulting.*
h. Terdapat *stiff leaf* pada pilar-pilar *exterior* gereja
i. Salib yang terdapat dalam gereja ini ada 3 jenis salib, yaitu : *greek cross, latin cross, clover-leaf cross.*
j. Terdapat kaca mozaik yang bercerita tentang peristiwa di alkitab
k. Didalam *rose window* terdapat logo gereja yang digunakan pada masa kolonial.
l. Material lantai altar dan untuk jemaat berbeda.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

m. Terdapat ornament *finial* yang terletak di 3 pintu gereja.

n. Terdapat ventilasi udara yang digunakan pada masa kolonial, sekarang sudah tertutup dan sudah tak terpakai.

o. Terdapat penangkas air ditiap-tiap pilar.

p. Skala bangunan terkesan megah dan tinggi

2. Wawancara

A. Kusnadi, Paroki dari Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria.

- Gereja ini sebelumnya bertempat dipojok jalan Jl. Merak dan Jl. Cendrawasih. Pada awalnya dua orang pastor yaitu Hendicus Waanders dam Phillipus Wedding datang dari belanda dengan kapal ke Surabaya pada 12 Juli 1810 untuk misi penyebaran agama Katholik.
- Pastor Waanders sering mengadakan misa dirumah pastor untuk umat katholik di Surabaya. Jumlah jema'at Katholik semakin bertambah banyak dan kemudian membuat umat Katholik berencana untuk membangun sebuah gereja. Pada tahun 1822 umat Katholik di Surabaya baru dapat merealisasikan bangunan gereja pertama dipojok jalan *Roomsche Kerkstraat / Komedie Weg (*yang sekarang bernama Cendrawasih dan Jl Merak).
- Setelah 78 tahun pemakaian gereja mulai ada retak dibagian samping-samping gedung, dan tidak dapat menampung umat yang semakin banyak. Akhirnya diputuskan untuk membangun gedung gereja baru dijalan Kepanjen No. 4-6 Surabaya, yang dirancang oleh arsitek W. Westmaas dengan gaya *neo-gothic.* Batu bata di datangkan langsung dari Belanda dengan ukuran lebih besar dari

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

batu bata yang ada di Indonesia, bahan yang digunakan untuk melekatkan batu bata menggunakan batu kapur. Pelaksanaan pembangunan gereja pada tahun 1899 lalu di berkati pada 5 Agustus 1900 oleh Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, SJ. dan dipersembahakan kepada Santa Perawan Maria dengan nama *"Onze Live Vrouw Geboorte"*.

- Pada tahun 1945 gereja ini pernah sengaja dibakar saat pemuda-pemuda Surabaya mengusir penjajah, terbakarnya gereja hanya menyisakan bentuk bangunan dan batu bata, keaadan didalam interior Gereja habis terbakar.
- Pada tahun 1950 direnovasi pertama tanpa menara, tetapi tidak merubah bangunan utamanya.
- Pada tahun 1960 renovasi kedua yaitu pengembalian kaca mozaik seperti semula.
- Tahun 1996 menara direkonstruksi kembali dengan ketinggian hanya 15 meter.
- Tahun 1998 ditetapkan menjadi cagar budaya Surabaya.
- Interior pada gereja ini dulunya agak megah, terdapat rumah keong yang berfungsi untuk mengeraskan suara, terdapat ukiran dikursi jemaat.
- Gereja ini memiliki rose window yang menjadi salah satu ciri bangunan bernuansa *neo gothic*, didalam *rose window* ini terdapat logo Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang dipakai untuk *stample* pada masa kolonial.
- Gereja ini memiliki penangkal air untuk menangkis air hujan agar tidak langsung menyentuh batu bata.

B. Timoticin Kwanda, Dosen Arsitektur dari Universitas Petra Surabaya

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

- Gereja ini hanya memiliki estetika dan makna secara agama saja, bisa diamati secara arsitektural seperti menara, gevel, pintu, jendela, tiang-tiang, bangunan vertikal-horizontal arsitektur pada Gereja ini, dan terdapat pula beberapa ornamen sebagai pemanis saja.
- Bangunan pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria mempunyai skala vertikalitas yang kuat, terkesan tinggi dan megah, ingin memberikan sebuah makna hubungan dengan penciptanya.
- Gereja ini belum beradaptasi dengan iklim tropis di Indonesia, bangunan gereja ini minim dengan sosoran atau *canopy*.
- Ciri khas dari bangunan gereja yang bernuansa *gothic* atau *neo gothic* adalah adanya menara tinggi, fungsi dari menara adalah sebagai estetika dan penempatan lonceng.
- Kaca mozaik termasuk dalam elemen arsitektur, gereja ini memiliki kaca mozaik dimana terkandung cerita tentang perjalanan hidup Yesus dan cerita dalam alkitabnya guna untuk mengingatkan para jema'at.
- *Rose window* secara arsitektural digunakan untuk memasukan cahaya dan estetika, sedangkan secara religi dipakai sebagai penerangan cahaya yang disimbolkan sebagai firman Tuhan untuk menerangi isi hati para jemaat gereja.
- *Rose window* di tiap-tiap gereja sama bentuknya hanya saja mempunyai detail yang berbeda-beda disetiap tempat, begitu juga digereja ini, bentuk *rose window*-nya tidak begitu rumit, dan sederhana.
- *Vault* digunakan dalam arsitektur *gothic* atau *neo gothic*, gunanya sebagai memperkuat atau penahan beban langit-langit bangunan. Desain *vault*

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

memberikan kesan keagungan dan keanggunan. Di dalam gereja ini memiliki *barrel vault* dan *rib vault.*

- Bangunan pada Gereja Kelahiran Santa Perawan maria ini memiliki banyak ornamen lengkungan runcing (*pointed arch)*. Selain menjadi dekorasi bangunan, pointed arch juga berfungsi menyalurkan beban ke kolom dengan sudut yang curam.

4.2.2 Penyajian Data

Dari hasil reduksi data yang didapat bahwa gereja tidak memiliki arti secara simbolik, hanya terdapat nilai sejarah dan estetika yang terlihat secara arsitektural sebagai berikut :

a. Sejarah

- Gereja ini dulunya bertempat di jalan merak dan jalan cendrawasih.
- setelah pemakaian 78 tahun, bangunan mengalami retak-retak dan jumlah jemaat yang semakin lama semakin bertambah banyak.
- Dibangunlah Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria di jalan Kepanjen Surabaya.
- Gereja tersebut pernah sengaja dibakar pada saat perang 10 November, oleh pemuda surabaya karena menjadi tempat perlindungn militer belanda.
- Tahun 1950 renovasi pertama dibangun seperti semula, tanpa menara.
- Tahun 1960 renovasi kedua pengembalian kaca mozaik seperti semula.
- Setelah 46 tahun tanpa menara, akhirnya direkonstruksi kembali menara dengan ketinggian hanya 15 meter.
- Tahun 1998 ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya Surabaya.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

b. Estetika

- Tingkat simetris yang kuat.
- Memiliki skala yang kuat, terkesan tinggi dan megah.
- Denah berbentuk salib.
- Terdapat *canopy* pada jendela dan pintu.
- Batu bata dari eropa.
- Terdapat dua menara.
- Jendela dan pintu berbentuk lengkungan berujung lancip *(pointed arch)*.
- Dalam gereja ini terdapat 3 jenis salib, yaitu : *greek cross, latin cross, clover-leaf cross*.
- Kaca mozaik bercerita tentang peristiwa-peristiwa di alkitab.
- *Rose window* yang didalamnya terdapat logo pada masa kolonial.
- *Rib vault dan barrel vault* untuk memperkuat bangunan

4.2.3 Penarikan Kesimpulan

Dari berbagai data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa gereja ini tidak memiliki arti secara semiotika. Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria memiliki nilai sejarah dan estetika seperti tingkat simetris dan ritme pada bagian bangunan. Skala yang dimiliki gereja ini sangat tinggi menggambarkan kemegahan.

4.3 Konsep atau Keyword

Berdasarkan data hasil olahan analisis peneliti, baik observasi pengamatan, wawancara terhadap beberapa narasumber terkait serta dokumentasi yang dilakukan ke

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

berbagai tempat, kumpulan dari hasil studi literatur yang akan diolah dalam Analisa STP dan SWOT agar dibentuk sebuah konsep atau *keyword.*

4.3.1 Analisa *Segmenting, Targeting,* dan *Positioning* (STP)

1. Segmenting

a. Geografis

Negara	: Indonesia
Teritorial	: Jawa Timur
Distrik	: Surabaya
Kepadatan Populasi	: Kota Besar

b. Demografis

Usia	: 18 - 50 Tahun
Profesi	: Mahasiswa Arsitektur, pekerja
Jenis Kelamin	: Pria dan Wanita
Pendidikan	: SMA – Perguruan Tinggi
Kelas Sosial	: Menengah ke atas

c. Psikografis

Mahasiswa arsitektur / seseorang yang memiliki ketertarikan di bidang arsitektur gereja masa kolonial dan sejarahnya. Dan orang yang tertarik dibidang fotografi arsitektur.

2. Targeting

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Berdasarkan segmentasi yang telah disebutkan diatas, maka target market dari buku fotografi arsitektur gereja kelahiran santa perawan maria dapat disimpulkan sebagai berikut :

Jenis Kelamin	: Pria dan Wanita
Usia	: 18 – 50 tahun
Pekerjaan	: Mahasiswa Arsitektur, Pekerja
Kelas Sosial	: Menengah ke atas

3. Positioning

Positioning merupakan kegiatan pemasaran untuk membentuk citra suatu merek yang bertujuan menciptakan perbedaan, keuntungan, manfaat yang membuat konsumen selalu ingat dengan suatu produk. Milton M. Presley et al dalam advertising procedure mengatakan bahwa positioning produk adalah dimana produk menempati benak konsumen berkenaan dengan produk kompetitor. Dalam hal ini, buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ingin memposisikan diri sebagai media informasi tentang bagian bangunan yang dibahas secara arsitektural serta sejarah gereja yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Dan sebagai salah satu media untuk melestarikan bangunan tua dengan objek Gereja.

4.3.2 *Unique Selling Preposition (USP)*

Dalam sebuah perencanaan, produk yang dihasilkan seharusnya memiliki suatu keunikan sebagai pembeda diantara produk lain. Dalam hal ini perencanaan dalam bentuk buku fotografi, agar dapat menarik minat pembacanya buku ini didesain

dengan konsep yang berbeda, Hal tersebut yang menjadikan sebuah produk yang dirancang akan menjadi lebih kuat dan dapat menarik konsumen.

Selain buku tersebut sebagai media baru, buku tersebut memiliki tampilan yang menarik dengan kumpulan photo. Keunikan yang akan dimunculkan dalam buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, yaitu berisi tentang foto bagian-bagian bangunan yang akan dibahas secara arsitektural, seperti bentuk pintu dan jendela, menara, kaca mozaik, disertai deskripsi menggunakan teks yang mudah dipahami, dengan memadukan konsep minimalis, sehingga mampu diterima masyarakat sesuai dengan segmentasinya.

4.3.3 **Analisis SWOT *(Strenght, Weakness, Opportunitiy, Threat)***

1. *Strenght*

Pada buku fotografi arsitektur ini memberi wawasan kepada masyarakat tentang sejarah singkat bangunan kolonial Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang kurang diketahui oleh masyarakat setempat, dan membahas tentang bagian-bagian bangunan secara arsitektural.

2. *Weakness*

Media buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria tidak membahas tentang konstruksi bangunan.

3. *Opportunity*

Buku ini merupakan salah satu media informasi baru dengan melalui teknik fotografi arsitektur yang menceritakan tentang sejarah singkat Gereja Kelahiran Santa

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Perawan Maria dan menjelaskan tentang bagian bangunan secara arsitektural. Diharapkan dengan adanya buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria menjadi referensi bagi mahasiswa arsitektur dan menambah wawasan mengenai sejarah bangunan sehingga menumbuhkan apresiasi yang baik terhadap bangunan kolonial.

4. *Threat*

Pada kompetitor 100 Gereja Terindah di Indonesia, memiliki bahasan yang singkat namun komunikatif, dalam pembahasan perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria nantinya akan mudah dipahami dan komunikatif.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

Tabel 4.1 SWOT Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria.

Internal / Eksternal	Strenght	Weakness
	• Membahas tentang bagian bangunan gereja dengan menggunakan kaidah ilmu arsitektur serta sejarah singkat Gereja Kelahiran Santa Perawan Mariayang belum banyak diketahui orang awam. • Dapat menjadi media untuk menyajikan informasi secara singkat namun jelas melalui teknik fotografi arsitektur. • Dapat dijadikan Referensi	• Belum tentu masyarakat tertarik dengan buku arsitektur • Tidak membahas tentang konstruksi bangunan • Tidak menceritakan seluruh cerita yang ada pada kaca mozaik
Opportunities	Strenght - Opportunities	Weakness - Opportunities
• Pada kompetitor (100 gereja terindah di Indonesia) tidak menampilkan foto/visual yang terbaru	• Merancang buku dengan menggunakan foto terbaru.	• Merancang buku fotografi arsitektur. • Merancang buku yang memiliki detail bangunan arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria
Threat	Strenght - Threat	Weakness - Threat
• Pada kompetitor (100 gereja terindah di Indonesia) memiliki pembahasan yang mudah dipahami dan enak dibaca •	• Menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami.	• Merancang buku yang memiliki sejarah Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dengan bahasa yang mudah dipahami.
STRATEGI UTAMA : Merancang buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang memiliki sejarah dan foto terbaru dengan detail bagian bangunan arsitektur dengan bahasan yang komunikatif.		

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.3.4 Keyword

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, studi kompetitor, STP, dan beberapa data penunjang lainnya yang nantinya akan dijadikan sebuah keyword atau konsep.

Tabel 4.2 Keyword Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

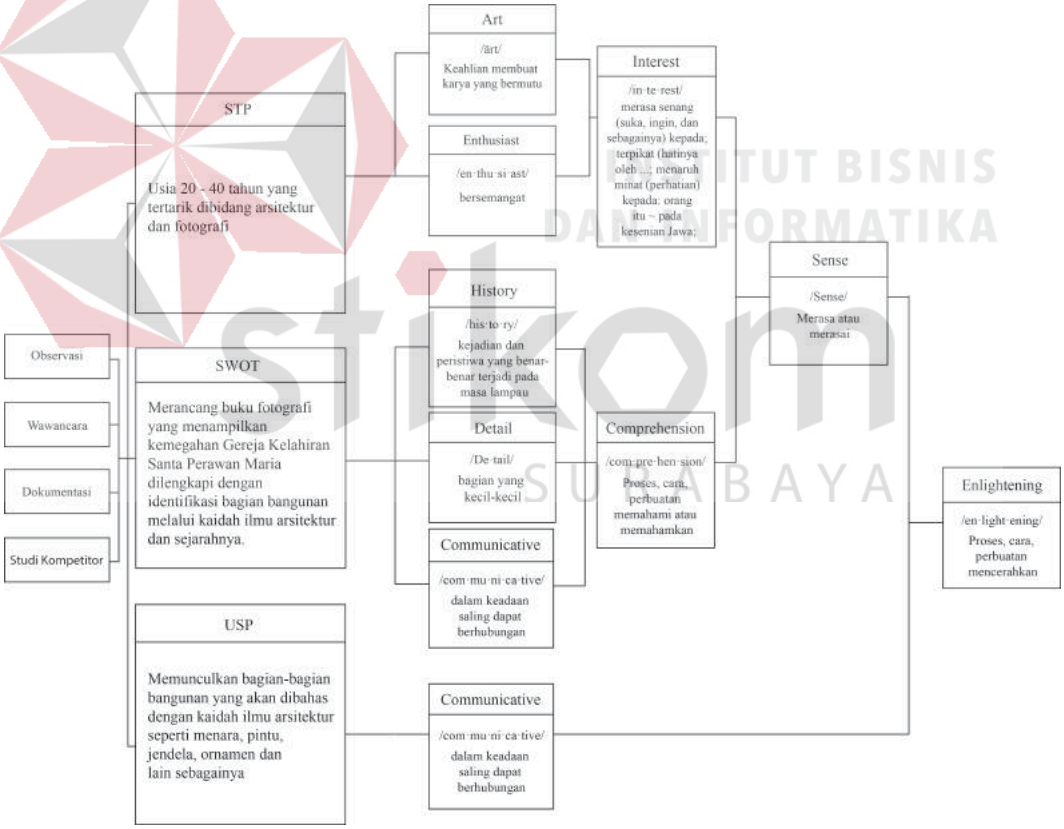

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2018

4.3.5 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisis *keyword* yang dilakukan, maka konsep yang digunakan dalam perancangan buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ini adalah "*enlightening*". "*Enlightening*" dalam hal ini adalah untuk memberikan pencerahan dalam pengetahuan dan pemahaman. Maka dari itu, buku fotografi arsitektur ini bersifat untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah dan arsitektur bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang dikemas dengan konsep layout "*Minimalism*" dengan memberi white space yang lebih luas pada layout agar memberi kesan nyaman pada pembaca.

4.4 Perancangan Kreatif

4.4.1 Tujuan Kreatif

Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta informasi tentang arsitektur gereja dan sejarah singkat dan sebagai media referensi bagi sebagian orang. Pada buku fotografi ini nantinya akan memberikan informasi tentang sejarah dan arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, dari bagian keseimbangan bangunan, repetisi/ritme bangunan, ornamen bangunan, elemen bangunan, sehingga target audiens mengetahui informasi tentang bangunan kolonial Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria melalui perancangan buku tersebut.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.4.2 Strategi Kreatif

Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat diperlukan strategi kreatif dalam tampilan visualnya. Pesan dan daya tarik visual merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah produk agar mampu menarik perhatian target audiens pada kesan pertama.

Dengan mengusung konsep "*minimalism"* dari *keyword* "*Enlightening"* yang digunakan sebagai desain dalam perancangan buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria diharapkan bisa menjadi media informasi tentang sejarah dan arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dengan visualisasi yang menarik dan komunikatif.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

1. Format dan Ukuran Buku

Buku fotografi yang akan dirancang nantinya berukuran 21 x 25 cm. sedangkan banyaknya halaman pada perancangan buku fotografi ini 75 halaman termasuk *cover* dan *back cover*. Isi buku menggunakan kertas *fancy papers mohawk eggshell* dengan ketebalan 148 gram, *cover* menggunakan *hardcover* dengan bahan *linmaster* dan dilengkapi *book jacket* berukuran 19 cm x 25 cm dengan laminasi *doff matt* dan tambahan *hot print* pada judul buku.

2. Judul

Judul buku yang akan digunakan nantinya bertuliskan "Estetika Arsitektur, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria", kata ini dipilih karena peneliti membahas tentang estetika pada arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria.

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam perancangan buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria ini akan menggunakan bahasa Indonesia.

4. Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi merupakan cara yang akan digunakan dalam proses pembuatan visualisasi sebuah karya. Pada perancangan buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dimana visualisasi hanya proses pewarnaan dan layouting yang dilakukan secara digital, sedangkan proses sketsa dilakukan secara manual. Hasil gambar bisa diubah ke berbagai ukuran dan juga dapat dicetak pada tingkat resolusi besar tanpa kehilangan detail dan ketajaman gambar.

5. Layout

Pengertian *Layout* menurut *Graphic Art Encyclopedia* (1992:296) *Layout* merupakan pengaturan yang dilakukan pada buku, majalah, atau bentuk publikasi lainnya, sehingga teks dan ilustrasi sesuai dengan bentuk yang diharapkan. *Layout* juga meliputi semua bentuk penempatan dan pengaturan untuk catatan tepi, pemberian gambar, penempatan garis tepi, penempatan ukuran dan bentuk ilustrasi.

Layout yang digunakan untuk perancangan buku fotografi arsitektur ini adalah *picture window layout, type speciment layout,* dan *bleed layout*.

6. Tipografi

Suatu jenis huruf dikatakan legible apabila masing-masing huruf atau karakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain (Rustan, 2011:74). Jenis huruf yang digunakan pada perancangan buku fotografi arsitektur

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria berdasarkan konsep keyoword adalah font serif, dimana font tersebut memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis hurufnya serta menimbulkan kesan klasik dan elegan.

a. Libre Baskerville

Libre Baskerville merupakan salah satu jenis tipe huruf *serif* dengan tingkat readability dan legability yang baik. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah klasik. Font ini akan digunakan untuk Judul cover agar menarik dan mudah untuk dibaca.

Gambar 4.35 Jenis Font Libre Baskerville

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

b. Radnika

Radnika merupakan salah satu jenis tipe font sans serif, font ini mudah dibaca dan terkesan modern namun elegan. Font ini akan digunakan untuk sub judul dan isi pada buku.

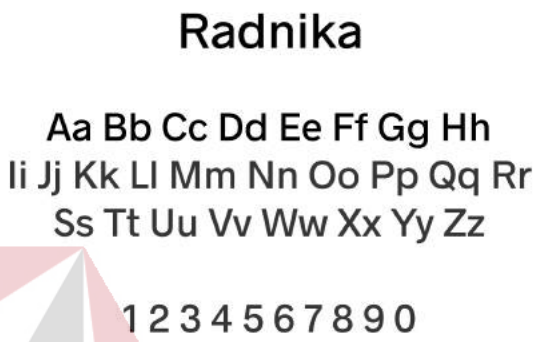

Gambar 4.36 Jenis Font Radnika

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

c. Josefin Sans

Josefin Sans merupakan salah satu jenis font Sans serif dengan karakter tipis dan tinggi, menciptakan kesan elegan. Font ini akan dipakai pada sub bab pada buku "Estetika Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria".

Josefin Sans

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh
Ii Jj Kk Ll Mm Nn Oo Pp Qq
Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 4.37 Jenis Font Josefin

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

7. Warna

Warna yang digunakan pada buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria adalah *Bright Yellow* yang di ambil dari buku *Color Works* Best Practices for Graphic Designers Karya *Eddie Opara, John Cantwell* memiliki makna *Illuminating, joyful, lively, friendly, luminous, enlightening, energtic, optimism, fun, spirituality, couriousity, happiness, hope, warmth.*

f1bf28

Gambar 4.38 Warna *Bright Yellow*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Selain warna utama kuning, kombinasi warna lainnya adalah abu-abu tua. Untuk memberikan kesan netral. Sesuai dari buku *Color Works* Best Practices for Graphic Designers Karya *Eddie Opara, John Cantwell* warna abu-abu memiliki makna *Balance, security, reliability, modesty, classicism, maturity, intelliagence, wisdom, contentment, solid, stable and calming.*

4f4f51

Gambar 4.39 Warna Dark *Gray*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.4.3 Strategi Media

Media yang akan digunakan dalam perancangan buku fotografi arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dibagi menjadi media utama dan media pendukung. Media utama yang digunakan adalah buku fotografi, sedangkan media pendukung adalah media yang digunakan untuk membantu publikasi media.

1. Media Utama

Media utama dalam perancangan ini adalah media buku fotografi, karena buku fotografi dapat memvisualkan objek secara lebih real dan mampu menarik pembaca. Buku fotografi yang akan dirancang nantinya berukuran 21 x 25 cm. Sedangkan banyaknya halaman buku fotografi ini mencapai 78 halaman termasuk *cover* dan *back cover*. Isi buku menggunakan kertas *mohawk eggshell* 148 gram, *cover* menggunakan *hardcover* dan *book jacket* menggunakan *art paper* 150 gram dengan laminasi *doff matt.*

2. Media Pendukung

a. X-banner

Media X-Banner merupakan media promosi yang digunakan untuk memberi pengetahuan terhadap target market mengenai konten produk yang ditawarkan. Selain itu X-banner digunakan karena mudah dilihat dan menarik perhatian target. Media *x-banner* akan digunakan pada saat *launching* buku ditoko buku

b. Pembatas Buku

Media pembatas buku dan buku saling berkaitan, mampu menjadi media promosi karena masih sering digunakan oleh masyarakat. Media pembatas buku akan dicetak dengan ukuran 14 cm x 5 cm dan dicetak dengan menggunakan bahan *art paper* 260gram dilapisi laminasi *doff matt.*

c. Postcard

Media postcard bertujuan untuk menulis dan mengirim tanpa amplop. Pemilihan media postcard karena media ini sering digunakan pada jaman dahulu.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Sesuai dengan topik dari media utama yang diambil adalah bangunan gereja tua dan postcard, dua hal ini saling berkaitan. Postcard di desain dengan ukuran 10 cm x 15 cm dengan ketebalan 260 gram.

4.5 Sketsa Konsep Buku

1. Desain Kover Depan dan Kover Belakang

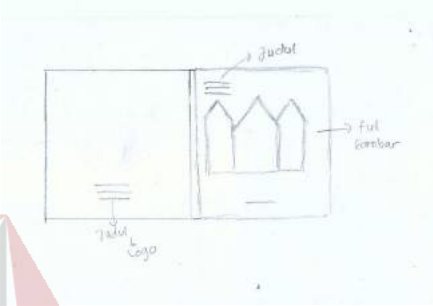

Gambar 4.40 Sketsa Layout Kover dan Kover Belakang

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Layout halaman sampul memuat gambar objek Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dengan judul buku "Estetika Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria" terletak pada kiri halaman. Pada halaman kover belakang dibagian bawah terdapat judul dan logo Dkv Stikom, dan Stikom

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

2. Layout Konten / Daftar isi

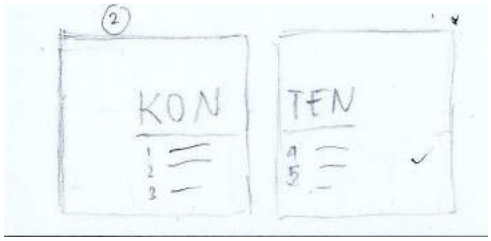

Gambar 4.41 Sketsa Layout Konten

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Layout untuk konten/daftar isi yang terpilih, dengan teks diparagraf tengah dan space yang tertata.

3. Bab

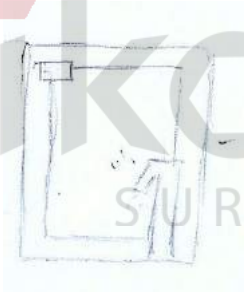

Gambar 4.42 Sketsa Bab

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Pada halaman pertama memuat bab 1-5 yang akan dibahas. Judul bab ada di bagian kiri atas, menggunakan teknik *bleed layout*.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4. Isi

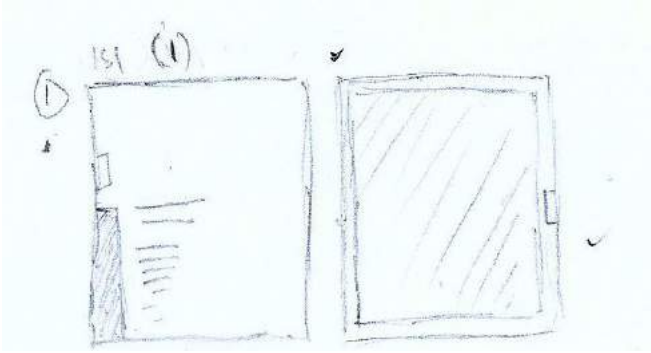

Gambar 4.43 Sketsa Layout Isi

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Pada layout halaman isi 2 – 73, terdapat teks penjelas yang akan dibahas disebelah kiri menggunakan teknik *type speciment layout*, dan gambar objek menggunakan teknik *bleed layout* yang akan dibahas disebelah kanan.

5. X-Banner

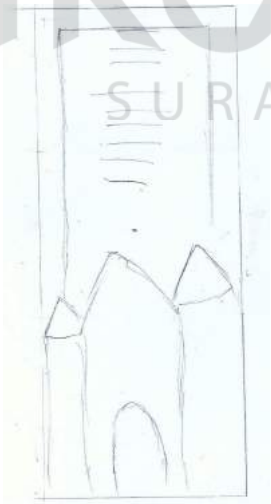

Gambar 4.45 Sketsa layout X-Banner

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Layout x-banner menggunakan foto bangunan yang terpilih pada kover dan diletakan dibagian tengah bawah banner, sedangkan sisi tengah bagian atas banner terdapat sinopsis buku yang di atur dengan pengaturan teks rata, dengan ukuran banner 160 cm 60 cm.

6. Pembatas Buku

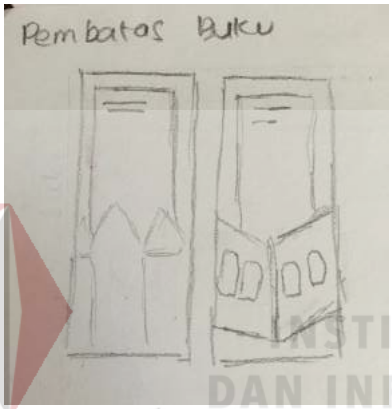

Gambar 4.46 Sketsa Pembatas buku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Pembatas buku menggunakan 2 foto Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang salah satunya digunakan pada kover, desain satunya menggunakan gambar pada samping bangunan dengan ukuran 14 cm x 5 cm.

7. Postcard

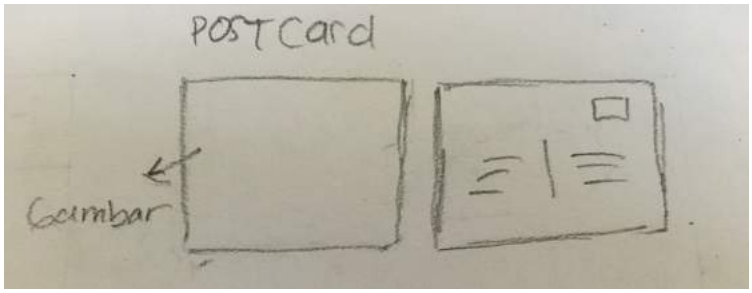

Gambar 4.47 Sketsa Postcard

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018.

Desain postcard menggunakan beberapa foto Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dengan ukuran 12,6 cm x 8,9 cm.

4.6 Implementasi Karya

4.6.1 Media Utama

1. Kover *Book Jacket*

Gambar 4.48 Desain kover *book jacket*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Desain kover *book jacket* berukuran 19 cm x 25 cm, terdapat foto Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dan sedikit penjelasan tentang estetika pada bagian paling kanan. Pada bagian paling kiri terdapat penjelasan tentang penulis.

2. Halaman Judul

Gambar 4.49 Desain Halaman Judul

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

Terdapat desain Judul pada halaman setelah kover, menggunakan *white space* yang sangat luas bertujuan untuk memberikan fokus kepada target audies terhadap judul buku.

3. Copyright & Undang-undang

Gambar 4.50 Desain Halaman *copyright*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Layout sebelah kiri menampilkan informasi seputar undang-undang, dan pada bagian kanan terdapat informasi mengenai copyright.

4. Kata Pengantar

Kata Pengantar

Puji Syukur atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku "Estetika Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria".

Buku ini menjabarkan tentang prinsip Estetika dalam bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang dibahas dengan kaidah ilmu arsitektur dan dikemas melalui teknik fotografi arsitektur.

Harapan saya semoga dengan adanya buku "Estetika Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria" dapat menambah wawasan masyarakat, menjadi bahan referensi bagi mahasiswa arsitektur dan turut melestarikan bangunan tua khususnya di Surabaya.

Gambar 4.51 Desain Halaman Kata pengantar

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Terdapat layout kata pengantar dari penulis, penulisan kata pengantar memakai paragraf rata tengah dan tersusun rapi.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

5. Bab

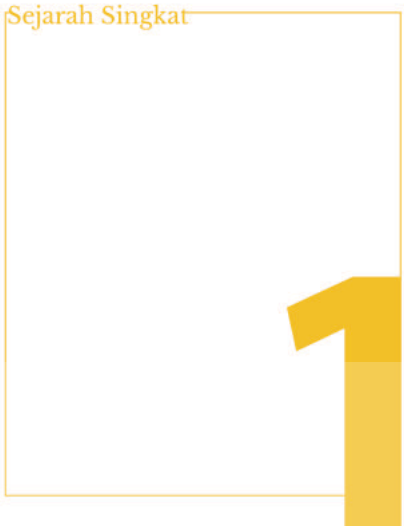

Gambar 4.52 Desain Halaman Bab

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Pada layout bab digunakan desain dengan permainan garis dan angka yang besar serta memakai *white space* yang sangat luas. Judul bab ada disebelah kiri atas. Desain layout pada bab ini sampai bab 5.

6. Isi halaman 2-3

Sejarah
Singkat

2

Sebelum pembangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang terletak di jalan Kepanjen, tahun 1822 telah dibangun sebuah Gereja Katholik pertama di Surabaya yang bergaya Eropa, terletak dipojok Jl. Merak dan Jl. Cendrawasih yang dibangun oleh Pastor Waanders dan jema'at Katholik. Setelah pemakaian 78 tahun tersebut, gereja mulai terlihat ada retak di bagian samping - samping gedung, dan tidak dapat menampung umat yang semakin banyak.

Akhirnya diputuskan untuk membangun gedung gereja baru di jalan Kepanjen No. 4-6 Surabaya, yang dirancang oleh arsitek W. Westmaas dengan gaya neo-gothic.

Batu bata didatangkan langsung dari Belanda dengan ukuran lebih besar dari batu bata yang ada di Indonesia, bahan yang digunakan untuk melekatkan batu bata menggunakan batu kapur. Pelaksanaan pembangunan gereja dilakukan pada tahun 1899, ketika pembangunan berlangsung terjadi beberapa kesulitan teknis. Pondasi pada gereja ini memerlukan 799 buah pilar dari kayu galam yang didatangkan dari Kalimantan. Gereja diberkati pada 5 Agustus 1900 oleh Mgr. Edmundus Sybrandus Luypen, SJ. dan dipersembahkan kepada sosok Santa Perawan Maria dengan nama "Onze Lieve Vrouw Geboorte" yang berarti Kelahiran Santa Perawan Maria.

GEREJA TAHUN 1822

3

Gambar 4.53 Desain Halaman Isi 2-3

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Pada halaman isi menampilkan tentang sejarah singkat terbangunnya Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Penempatan penjelasan tentang sejarah singkat digunakan agar audiens meahami penyampaian informasi tersebut. Pada bagian kanan disertakan foto bangunan yang diletakan berdiri (*portrait)*.

7. Isi Halaman 4-5

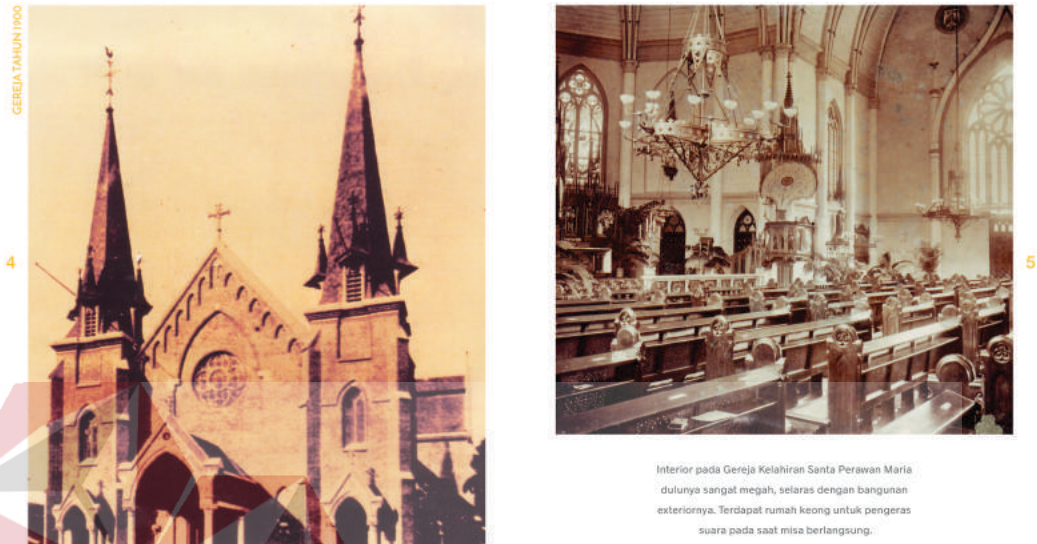

Gambar 4.54 Desain Halaman Isi 4-5

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Pada halaman isi 4-5 menampilkan tentang bangunan baru Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dan interior Gereja. Penempatan penjelasan singkat digunakan agar audiens meahami penyampaian informasi tersebut. Pada bagian kanan dan kiri disertakan foto bangunan.

8. Isi Halaman 6-7

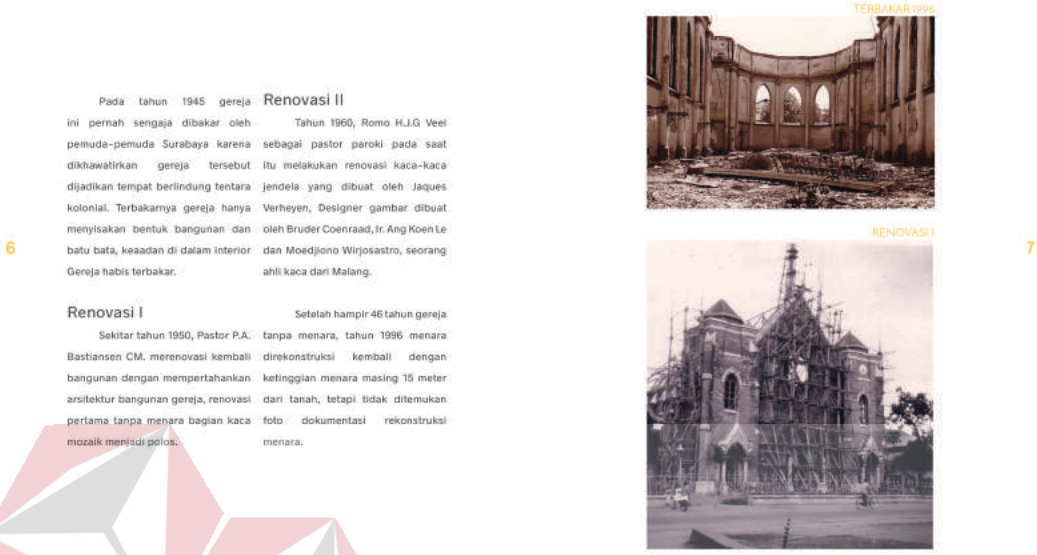

Gambar 4.55 Desain Halaman Isi 6-7

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Pada halaman isi 6-7 menampilkan tentang peristiwa terbakarnya Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria berserta informasi renovasi-renovasi yang terjadi pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

9. Isi Halaman 10-11

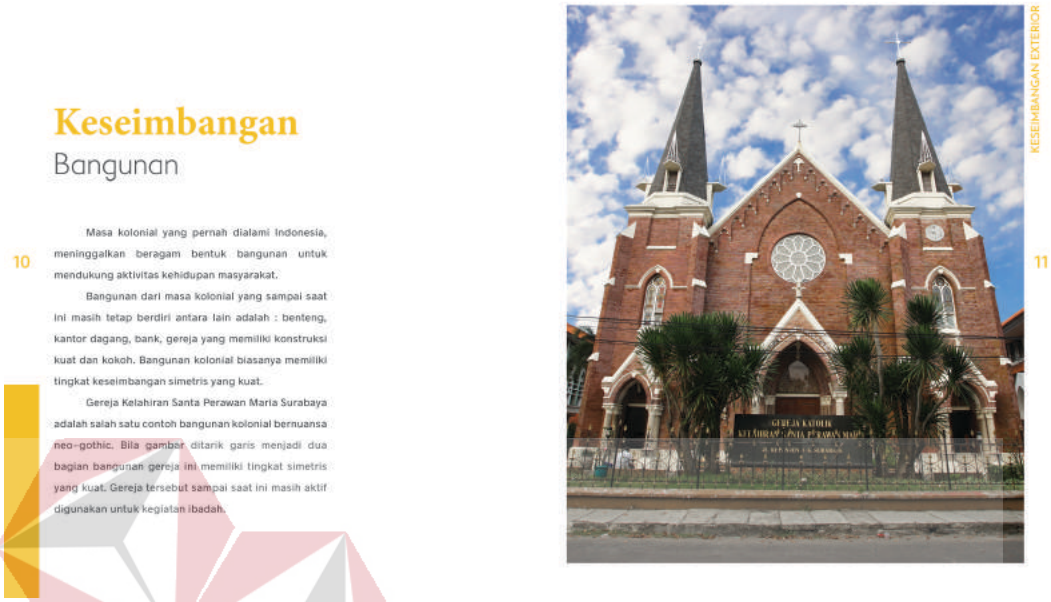

Gambar 4.56 Desain Halaman Isi 10-11

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Pada halaman 10-11 isi, membahas tentang keseimbangan bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dan disertakan foto bangunan dengan teknik *long shot.* Penggunaan teknik *long shot*, karena ingin menunjukkan keseimbangan pada bangunan yang diletakkan pada bagian kiri.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

10. Isi Halaman 11-12

Gambar 4.57 Desain Halaman Isi 12-13

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018.

Pada halaman 12-13 isi halaman, terdapat foto bangunan yang menunjukkan keseimbangan pada bagian interior dan eksterior. Pada bagian eksterior diambil dengan menggunakan drone yang menampilkan keseluruhan bangunan, diambil dengan teknik bird eye view.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

11. Isi Halaman 22-23

Gambar 4.58 Desain Halaman isi 22-23

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Pada bagian isi halaman 22-23 membahas tentang keseimbangan atap, dan menampilkan foto bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang diambil menggunakan drone.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

4.6.2 Media Pendukung

1. X – Banner

Gambar 4.59 Desain Banner

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Desain banner menggunakan foto sama dengan kover depan. Adanya kotak dalam banner ini dengan *opacity* 45% untuk memudahkan target audiens membaca

sinopsis yang ada pada banner. Banner memakai bahan luster dengan ukuran 160 cm x 60 cm.

2. Postcard

Gambar 4.60 Desain Postcard

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

Postcard adalah media cetak yang dapat digunakan untuk mengirim tanpa amplop. Pemilihan media ini bertujuan untuk memperkuat karya yang akan dipamerkan, karena postcard dan buku memiliki hubungan yang saling berkaitan. Postcard di desain dengan ukuran 8 cm x 13 cm dengan ketebalan 250 gram.

3. Pembatas Buku

Gambar 4.61 Desain Pembatas Buku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Pembatas buku digunakan dalam media pendukung promosi karena buku dan pembatas buku saling berhubungan. Dengan ukuran pembatas buku 4 cm x 5 cm dicetak menggunakan *art paper* dengan ketebalan 210 gram.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat, ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan informasi tentang arsitektur gereja dan sejarah singkatnya, juga sebagai media referensi bagi sebagian orang khususnya mahasiswa arsitektur. Maka dari penjelasan mengenai Perancangan Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat dapat di terik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perancangan buku fotografi arsitektur ini berisi tentang sejarah singkat terbentuknya gereja, foto bagian bangunan gereja akan dibahas dengan kaidah keilmuan arsitektur.
2. Kumpulan fotografi arsitektur yang dibukukan dapat dijadikan sebagai koleksi fisik yang dapat dibaca kapan saja.
3. Buku dapat dijadikan referensi untuk mahasiswa arsitektur.

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Buku Fotografi Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Sebagai Upaya Mengenalkan Peninggalan Bangunan Bersejarah kepada Masyarakat, terdapar beberapa saran yang dapat diberikan demi kelancaran perancangan buku fotografi yang akan datang lebih baik lagi, yaitu :

1. Pemilihan tema untuk buku fotografi dengan segmentasi usia 18-50 tahun, menggunakan tema yang menarik dan lebih *exclusive* sehingga target audiens tertarik membacanya.
2. Bangunan tua harus terus dilestarikan sejarahnya ke generasi penerus agar tidak terlupakan.

INSTITUT BISNIS
DAN INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Ardiani, Yanita Milla, 2015, *Estetika dalam Arsitektur.* Jakarta: PT. Widia Inovasi Nusantara.

Bull, Stephen, 2010, *Photography: The Key Concepts*, New York: Berg.

Opara, Eddie dan John Cantwell, 2014, Color Works : Best Practices for Graphic Designer, Amerika.

Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daveport. 1998, *The History Of Photography,* Amerika.

Feilden, Bernard. M, 1982, *Conservation of Historic Buildings,* Butter worth Heinemann Ltd, 1994.

Geddes and Grosset, 2004. *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus*. Scottland

Hizair MA, 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Jakarta: Tamer

Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual.* Yogyakarta: Andi.

Komputer, Wahana. 2007, *Pemanfaatan Kamera Digital dan Pengolahan Imagenya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku (Menumbuhkan minat baca pada anak).* Jakarta : Elex Media Computindo.

Nugroho, Ardiyanto.2012. *Modeling Photography, Handbook.* Jakarta: Elex Media Gramedia.

Rustan, Surianto. 2011. *Huruf Font Tipografi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rustan, Surianto. 2008. *Layout Dasar & Penerapannya.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Supriyono, Rakhmat, 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Andi

Stevenson, George A. & William A. Pakan, 1992 *Graphic Arts Escyclopedia.* New York: Design Press, 1992.

Sutopo, A. H., 2002. *Pengantar Grafika Komputer.*Yogyakarta: Gava Media.

Sudarma, I Komang, 2014, *Fotografi,* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Way, Wilsen. 2014, *Human Interest Photography Mengungkap Sisi Kehidupan Secara Langsung dan Jujur,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Jurnal:

Stephanie Jill Naojan, dkk. 2011 *Transformasi Sebagai Strategi Desain*, Manado : Universitas Sam Ratulangi.

Wicaksono, Muhammad Wahyu, 2017, *Perancangan Buku Ilustrasi Ladscape Bangunan Bersejarah Denga Teknik Digital Painting Guna Menginformasikan Sejarah Kepada Remaja di Surabaya,*

Sumber Internet

http://forum.detik.com/sejarah-photography-t396454.html (di akses 20 Maret 2018).

https://www.ndaru.net/wp-content/uploads/201106/UU5-1992.pdf (di akses 19 Maret 2018.

http://media.rooang.com/2014/12/5-keunikan-gereja-kelahiran-santa-perawan-maria-surabaya/ (di akses 17 Maret 2018).

https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171025/282308205349725 (diakses 27 Maret 2018).

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&ved=0ahUKEwjVjN_fhaLaAhUDs48KHRRYA_wQFgiOATAI&url=http%3A%2F%2Fsuci_k.staff.gunadarma.ac.id%2FDownloads%2Ffiles%2F14978%2Fmasyarakat-pekotaan-dan-masyarakat-pedesaan%25287%2529.pdf&usg=AOvVaw1muCq-smgbGp8K5tzDxRgB (di akses 5 April 2018).

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA stikom SURABAYA